

**PERAN REGULASI EMOSI DAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA
TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA EKSPRESIF
ANAK USIA 4-5 TAHUN**

SKRIPSI



Oleh:

Risma Nurrizka Muvidah

NIM. 220105110036

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

**PERAN REGULASI EMOSI DAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA
TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA EKSPRESIF
ANAK USIA 4-5 TAHUN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh:

Risma Nurriszka Muvidah

NIM. 220105110036

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

10

Print Persetujuan

LEMBAR PERSETUJUAN

Peran Regulasi Emosi dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap
Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun

SKRIPSI

Oleh

RISMA NURRIZKA MUVIDAH

NIM : 220105110036

Telah Disetujui Pada Tanggal 6 Mei 2026

Dosen Pembimbing,



Akhmad Mukhlis, MA

NIP. 198502012015031003

LEMBAR PENGESAHAN

15/06/26, 12.04

Print Persetujuan

LEMBAR PENGESAHAN

Peran Regulasi Emosi dan Interaksi Teman Sebaya terhadap
Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak usia 4-5 Tahun

SKRIPSI

Oleh

RISMA NURRIZKA MUVIDAH

NIM : 220105110036

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA
DINI (S.Pd)
Pada 26 Mei 2026

Susunan Dewan Penguji:

1 Penguji Utama

Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag

NIP : 197310022000031002

2 Ketua Sidang

Sandy Tegariyani Putri Santoso, M.Pd

198802142019032011

3 Sekretaris Sidang

Akhmad Mukhlis, MA

198502012015031003

Tanda Tangan



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



Akhmad Mukhlis, MA

NIP. 198502012015031003

NOTA PEMBIMBING

200526, 13.12

Print Jurnal Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 220105110036
Nama : RISMA NURRIZKA MUVIDAH
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Proeram Studi : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
Dosen Pembimbing : Akhmad Mukhlis, MA
Judul Skripsi : Peran Regulasi Emosi dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	27 Agustus 2025	Revisi Jurnal	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	1 Oktober 2025	Revisi Jurnal	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	7 Oktober 2025	Bab 1	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	22 Oktober 2025	revisi bab 1	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	22 Oktober 2025	bab 2	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	5 November 2024	revisi bab 2	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	6 November 2025	Bab 3	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	7 November 2025	revisi bab 2 new	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	7 November 2025	revisi bab 3	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	11 November 2025	revisi bab 2 terbaru	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi

<https://empark.un-malang.ac.id/print/bimbingan/276>

1/2

200526, 13.12

Print Jurnal Bimbingan Skripsi

11	11 November 2025	revisi bab 2 terupdate	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	10 Februari 2026	Revisi Instrumen dari Validator	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	10 Maret 2026	ini hasil butir setelah saya pilih lagi pak, menurut saya sudah cukup tidak sebanyak kemarin, sudah saya uji coba juga, dan responden tidak merasa terlalu banyak butir dan responden sepenuhnya memahami semua pernyataan butirnya	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	6 April 2026	revisi kisi-kisi dan instrumen	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
15	13 Mei 2026	BAB IV	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
16	13 Mei 2026	BAB V	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
17	20 Mei 2026	yang saya upload hanya pembahasan dan bab V saja bapak, sesuai dengan yang di revisi	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Malang, 20 Mei 2026
Dosen Pembimbing



Akhmad Mukhlis, MA

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN BERKAS

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahiim

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Risma Nurrizka Muvidah
NIM : 220105110036
Fakultas/Progam Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Peran Regulasi Emosi dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi merupakan hasil karya penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Semua sumber yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini telah dicantumkan sesuai ketentuan atau pedoman karya tulis ilmiah.
3. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini sebagian maupun keseluruhan isinya merupakan karya plagiat, penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 20 Mei 2026

Pembuat Pernyataan



Risma Nurrizka Muvidah

NIM. 220105110036

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

20/05/20, 13.11

Print Bebas Plagiarisme



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Gejaya 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ainur Rochmah
NIP : 199012092020122003
Jabatan : UP2M



Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : RISMA NURRIZKA MUVIDAH
NIM : 220105110036
Konsentrasi : Perkembangan Bahasa dan Literasi
Judul Skripsi : Peran regulasi emosi dan interaksi teman sebaya terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan LOLOS PLAGIARISM dari TURNITIN dengan nilai *Original report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
17%	11%	9%	13%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 20 Mei 2026

UP2M:



Ainur Rochmah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala pertolongan, perlindungan, kehendak, karunia, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi suri teladan bagi seluruh umat manusia dalam menuntun jalan kebaikan dan kebenaran.

Skripsi dengan judul “Peran Regulasi Emosi dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun” ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang” Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Akhmad Mukhlis, MA., selaku Ketua Progam Studi sekaligus Dosen Pembimbing yang telah memberikan banyak ilmu, bimbingan, arahan, pengalaman serta kesabaran dalam membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah banyak memberikan ilmu, pengalaman dan pembelajaran kepada penulis selama masa perkuliahan.
3. Kepada orang tua penulis, ayah dan ibuk manusia hebat yang selalu mendo'akan penulis tanpa henti disetiap perjalanan penulis hingga di titik

ini. Tidak hanya do'a, tetapi juga usaha, tenaga, pengorbanan, kasih sayang serta ketulusan yang selalu diberikan demi memberikan yang terbaik bagi kehidupan dan masa depan penulis. Tidak lupa juga untuk adik penulis yang selalu memberikan semangat, perhatian, dan menjadi salah satu penyemangat bagi penulis untuk terus melangkah hingga dapat berada di tahap ini. Serta keluarga besar penulis, perhatian, doa dan bantuan mereka yang menyertai perjalanan penulis hingga detik ini.

4. Teman-teman PIAUD 2022, khususnya Kak Is, Kak El, Incess, Belle, Selly, yang telah memberikan banyak tawa dan warna juga dukungan, bantuan, serta banyak kenangan indah yang tidak terlupakan, dan tidak lupa kepada Nok War yang telah menjadi orang pertama yang mengajak penulis menelusuri dan menikmati indahnya alam, yang akhirnya menjadi salah satu hal paling berkesan dan berarti bagi penulis selama perkuliahan ini.
5. Manusia-manusia baik yang hadir dalam perjalanan penulis, Onya, teman masa kecil penulis, yang ternyata takdir mempertemukan kita lagi setelah hilang kontak selama beberapa tahun, dan selalu menjadi rumah juga garda terdepan penulis. Kerya yang selalu ada dan tidak pernah memilih-milih keadaan penulis untuk selalu setia menemani keadaan penulis, baik di saat senang maupun di saat paling lelah sekalipun. Serta Malik, Bunda, dan Opal, yang awalnya hanyalah orang-orang asing dari satu almamater yang sama, namun kini telah menjadi keluarga yang tidak pernah penulis rencanakan namun selalu penulis syukuri. Juga untuk Dewi Sinta yang dengan tulus dan ikhlas membantu juga memberikan arahan serta motivasi untuk penulis, ketika merasa kesulitan dan kebingungan dalam setiap proses

penulis. Juga kepada manusia lain yang mungkin tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, namun telah banyak memberikan doa, bantuan, perhatian, dan kebaikan bagi penulis selama perjalanan ini, setiap dukungan dan usaha kecil maupun besar yang diberikan akan selalu penulis ingat dan syukuri sebagai bagian berharga dalam proses kehidupan penulis.

6. Untuk Kota Malang, terimakasih, kota yang sama sekali tidak pernah masuk dalam rencana penulis, namun kini menjadi tempat yang memberikan begitu banyak pelajaran, pengalaman, kenyamanan, serta kenangan berharga, dan tanpa disadari, kota ini telah mencuri hati penulis yang kini berusaha keras untuk tetap tinggal dan tumbuh di sini. Terima kasih juga untuk keindahan alam, dan suara air sungai yang memberi ketenangan bagi penulis, bukit dan pegunungan yang selalu penulis rindukan ketika semuanya terasa berat, langit sore yang tidak pernah gagal menjadi obat di hari-hari penulis.
7. Terima kasih kepada para penyimak setia story akun Pepinow yang selalu antusias melihat, menikmati, ikut merasakan setiap momen dan kebersamai setiap cerita penulis, baik dalam keadaan bahagia maupun sedih. Kehadiran kalian menjadi salah satu bentuk dukungan kecil yang sangat berarti bagi penulis.
8. Terima kasih juga kepada sosok yang kelak akan menjadi bagian dari kehidupan penulis di masa depan, yang saat ini belum penulis ketahui nama juga keberadaannya, namun doa-doa baiknya telah ikut mengiringi dan memudahkan setiap proses yang sedang penulis jalani hingga tahap ini dan

semoga sampai pada waktunya nanti dipertemukan dengan cara terbaik menurut kehendak-Nya.

9. Kepada diri sendiri “Risma Nurrizka Muvidah”, yang telah mampu bertahan dan berjuang hingga sampai pada titik ini. Ada begitu banyak keadaan berat yang sebelumnya tidak pernah penulis bayangkan yang ternyata dapat dilewati. Segala proses, tangis, tawa, kemudahan juga kesulitan yang telah hadir dalam kehidupan penulis, menjadikan pembelajaran yang sangat berarti dan membentuk pribadi penulis menjadi lebih baik dan tidak pernah berhenti bersyukur atas semua proses yang telah dilewati, sehingga dapat membentuk siapa penulis hari ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan dan keterbatasan. Oleh sebab itu, penulis terbuka terhadap segala bentuk kritik dan saran yang bersifat membangun sebagai bahan evaluasi dan perbaikan di masa mendatang. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, menambah pengetahuan, serta menjadi salah satu referensi yang berguna bagi para pembaca

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGANTAR	
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN BERKAS	vi
SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Kajian Penelitian yang Relevan.....	15
B. Kajian Teori.....	19
1. Regulasi Emosi pada Anak Usia Dini.....	19
2. Interaksi Teman Sebaya pada Anak Usia Dini	26
3. Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini	33
4. Hubungan antara Regulasi Emosi, Interaksi Teman Sebaya, dan Perkembangan Bahasa Anak	44
C. Kerangka Konseptual	47
D. Hipotesis Penelitian	48
BAB III METODE PENELITIAN.....	50
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	50
B. Tempat & Waktu Penelitian	50

C.	Populasi	51
D.	Sampel	52
E.	Variabel Penelitian	53
F.	Definisi Oprasional.....	53
1.	Regulasi Emosi	54
2.	Interaksi Teman Sebaya	54
3.	Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak.....	54
G.	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	55
1.	Kuesioner (Angket).....	55
H.	Validasi dan Reliabilitas Instrumen.....	60
1.	Uji Validitas	60
2.	Reliabilitas Instrumen	63
I.	Teknik Analisis Data	65
1.	Uji Statistik Deskriptif	65
2.	Uji Asumsi Klasik.....	65
3.	Uji Hipotesis	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		69
A.	Hasil Penelitian.....	69
1.	Gambaran Umum Penelitian	69
2.	Deskripsi Data Penelitian.....	70
B.	Pembahasan	75
1.	Peran Regulasi Emosi terhadap Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 tahun.....	75
2.	Peran Interaksi Teman Sebaya terhadap Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun.....	78
3.	Peran Regulasi Emosi dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun	82
C.	Keterbatasan Penelitian	85
BAB V PENUTUP.....		86
A.	Kesimpulan.....	86

B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	97

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 kisi-kisi Instrumen.....	57
Tabel 3. 2 Hasil Uji Validitas Instrumen Regulasi Emosi	61
Tabel 3. 3 Hasil Uji Validitas Instrumen Interaksi Teman Sebaya.....	62
Tabel 3. 4 Hasil Uji Validitas Instrumen Perkembangan Bahasa Ekspresif.....	63
Tabel 3. 5 Hasil Uji Reliabilitas Regulasi Emosi.....	64
Tabel 3. 6 Hasil Uji Reliabilitas Interaksi Teman Sebaya	64
Tabel 3. 7 Hasil Uji Reliabilitas Perkembangan Bahasa Ekspresif	64
Tabel 4. 1 Distribusi Responden Berdasarkan Usia Anak	70
Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif	70
Tabel 4. 3 Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov	71
Tabel 4. 4 Uji Multikolinearitas	72
Tabel 4. 5 Uji T (Parsial).....	74
Tabel 4. 6 Uji F (Simultan)	74
Tabel 4. 7 Uji Determinasi (R ²).....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual	48
Gambar 4. 1 Hasil Scatterplot	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Angket	97
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian RA Arjowinangun 22	100
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian RA Roudotul Ulum Mojorejo	101
Lampiran 4 Surat Izin Permohonan Validator Ahli	102
Lampiran 5 Hasil Validator Instrumen	103
Lampiran 6 Hasil Validator Instrumen	104
Lampiran 7 Hasil Validator Instrumen	105
Lampiran 8 Uji Prasyarat	106
Lampiran 9 Biodata Mahasiswa.....	111

ABSTRAK

Muvidah, Risma Nurriszka. 2025. *Peran Regulasi Emosi dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4–5 Tahun*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Akhmad Mukhlis, MA.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya angka keterlambatan bahasa ekspresif pada anak prasekolah di Indonesia. Data IDAI (2023) menunjukkan 5–8% anak prasekolah mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) dan CDC (2022) memperkirakan 1 dari 6 anak mengalami keterlambatan komunikasi. Keterlambatan tersebut secara langsung mencerminkan hambatan dalam perkembangan bahasa ekspresif anak, yaitu belum mampunya anak mengungkapkan ide, perasaan, dan keinginannya secara verbal sesuai tahap usianya, yang berdampak pula pada aspek sosial dan emosional anak. Penelitian terdahulu masih mengkaji regulasi emosi dan interaksi teman sebaya secara terpisah, sehingga belum memberikan gambaran menyeluruh mengenai peran keduanya secara simultan terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak.

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling. Subjek penelitian terdiri dari 70 anak usia 4-5 tahun di RA Muslimat NU 22 Arjowinangun Malang dan RA Roudotul Ulum Mojorejo Mojokerto. Data dikumpulkan melalui kuesioner kepada orang tua dan dianalisis menggunakan uji t, uji F, dan uji determinasi (R^2) dengan bantuan SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) regulasi emosi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak ($t = 2,579$; $\beta = 0,287$; $\text{sig} = 0,012$); (2) interaksi teman sebaya berpengaruh signifikan secara parsial dengan pengaruh lebih dominan ($t = 2,827$; $\beta = 0,315$; $\text{sig} = 0,006$); (3) keduanya secara simultan berpengaruh signifikan ($F = 10,106$; $\text{sig} = 0,000$) dengan kontribusi 23,2%, sedangkan 76,8% dipengaruhi faktor lain seperti pola asuh, stimulasi bahasa, kemampuan kognitif, dan lingkungan keluarga. Dengan demikian, regulasi emosi dan interaksi teman sebaya berperan signifikan terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4–5 tahun, baik secara parsial maupun simultan.

Kata kunci: Regulasi Emosi, Interaksi Teman Sebaya, Bahasa Ekspresif, Anak Usia Dini

ABSTRACT

Muvidah, Risma Nurrizka. 2025. *The Role of Emotional Regulation and Peer Interaction on the Expressive Language Development of Children Aged 4–5 Years*. Thesis, Early Childhood Islamic Education (PIAUD) Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor: Akhmad Mukhlis, MA.

This research was motivated by the high prevalence of expressive language delays among preschool children in Indonesia. Data from the Indonesian Pediatric Society (IDAI) (2023) indicates that 5–8% of preschool children experience speech delays, while the CDC (2022) estimates that 1 in 6 children experience communication delays. Previous studies have examined emotional regulation and peer interaction separately, thus failing to provide a comprehensive picture of their simultaneous roles in children's expressive language development.

This study employed a descriptive quantitative approach with a purposive sampling technique. The subjects consisted of 70 children aged 4–5 years enrolled at RA Muslimat NU 22 Arjowinangun Malang and RA Roudotul Ulum Mojorejo Mojokerto. Data were collected through questionnaires distributed to parents and teachers, and analyzed using partial t-tests, simultaneous F-tests, and the coefficient of determination (R^2) with the assistance of SPSS software.

The results revealed three key findings: (1) emotional regulation had a significant partial effect on children's expressive language development ($t = 2.579$; $\beta = 0.287$; $\text{sig} = 0.012$); (2) peer interaction had a significant partial effect with a relatively more dominant influence ($t = 2.827$; $\beta = 0.315$; $\text{sig} = 0.006$); and (3) both variables simultaneously had a significant effect on expressive language development ($F = 10.106$; $\text{sig} = 0.000$), contributing 23.2% to its variance, while the remaining 76.8% was attributed to other factors such as parenting styles, language stimulation, cognitive abilities, and family environment.

These findings suggest that emotional regulation and peer interaction play a crucial role in supporting expressive language development in children aged 4–5 years, both individually and simultaneously.

Keywords: Emotional Regulation, Peer Interaction, Expressive Language Development, Early Childhood

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu aspek penting yang memengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini adalah kemampuan regulasi emosi Utami & Wahyuni (2023). James J. Gross (2014) menjelaskan bahwa regulasi emosi merupakan proses individu dalam mengelola reaksi emosional agar sesuai dengan tuntutan situasi. Usia 4 hingga 5 tahun merupakan tahap krusial dalam perkembangan bahasa, sosial, dan emosional anak Nisa et al (2021). Wahidah & Latipah (2021) menegaskan bahwa pada usia ini anak rentan mengalami kemajuan yang signifikan dalam memahami makna, menyusun kalimat, dan menyampaikan gagasan. Mukhlis (2025) juga menyatakan bahwa periode prasekolah merupakan masa optimal ketika struktur bahasa berkembang pesat sehingga stimulasi yang tepat sangat berpengaruh pada kecakapan berbahasa anak. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi emosi dan stimulasi yang tepat pada masa prasekolah menjadi landasan penting dalam perkembangan kemampuan berbahasa anak, karena pada tahap ini anak mulai belajar memahami dan mengekspresikan emosi melalui kata-kata

Kemampuan berbahasa yang berkembang baik sangat mendukung anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya Piaget (2005). Anggrayni et al (2023) menjelaskan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun hubungan sosial yang harmonis, mengekspresikan diri, serta memahami orang lain. Piaget (2005) menekankan bahwa bahasa ekspresif merupakan alat bagi anak untuk mengekspresikan pikiran dan memahami lingkungannya, kemampuan bicara ini

berkembang seiring dengan berjalannya perkembangan kognitif melalui proses berpikir dan interaksi sosial yang membantu anak menghubungkan kata dengan makna serta menyesuaikan ucapannya dengan lawan bicara. Fasano et al (2023) menemukan bahwa anak yang memiliki kemampuan berbahasa baik lebih aktif terlibat dalam interaksi sosial di kelas dan menunjukkan keterlibatan yang lebih positif dalam kegiatan kelompok. Dengan demikian, seiring berkembangnya kemampuan berbahasa, anak semakin mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, mengekspresikan pikiran serta perasaan, dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain.

Hubungan dengan teman sebaya juga memberikan peluang besar bagi anak untuk mempraktikkan bahasa dalam situasi nyata Fitriana et al (2024). Juniati Sarah & Syamsiah Depalina (2025) mengungkapkan bahwa interaksi teman sebaya menjadi wahana penting bagi anak untuk memperkaya kosakata, belajar dialog, serta memahami aturan berbicara dalam percakapan. Washington-Nortey et al (2022) menambahkan bahwa interaksi antara teman sebaya membantu anak menggunakan bahasa secara lebih fleksibel dan spontan dalam konteks sosial yang alami. Bandura (1977) melalui teori pembelajaran sosial juga menyatakan bahwa anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang lain di lingkungannya. Dapat disimpulkan, Melalui interaksi dengan teman sebaya, anak dapat mempraktikkan bahasa secara alami dalam berbagai situasi, sehingga kemampuan komunikasinya berkembang lebih fleksibel dan menjadi bekal penting bagi proses tumbuh kembang selanjutnya.

Meskipun bahasa merupakan aspek penting, banyak anak prasekolah masih mengalami hambatan dalam perkembangan kemampuan berbicaranya

Fitriana et al (2024). Azzahroh et al (2021) menyatakan bahwa sebagian anak menghadapi keterlambatan bicara, miskin kosakata, atau kurang mampu menyusun kalimat kompleks. Oktari et al (2019) juga mencatat bahwa hambatan berbahasa sering berkaitan dengan kurangnya stimulasi serta terbatasnya kesempatan berkomunikasi dalam lingkungan sosial. Anak yang kurang mampu menyampaikan gagasan dan perasaannya cenderung lebih mudah mengalami frustrasi Reilly & Downer (2019).

Nisa et al (2021) menemukan bahwa keterbatasan dalam mengekspresikan emosi dan keinginan dapat memicu ledakan emosi, konflik dengan teman sebaya, dan penarikan diri dalam situasi sosial. Pratisti et al (2012) menjelaskan bahwa ketidakmampuan mengungkapkan perasaan secara verbal sering membuat anak menunjukkan emosi negatif sebagai bentuk kompensasi. Diperjelas dengan laporan CDC (2022) memperkirakan sekitar 1 dari 6 anak prasekolah mengalami keterlambatan komunikasi, sementara data IDAI (2023) menunjukkan prevalensi keterlambatan bicara pada anak prasekolah di Indonesia sebesar 5-8% (sekitar 1 dari 20 anak). Keterlambatan tersebut bukan sekedar persoalan medis, melainkan secara langsung mencerminkan hambatan dalam perkembangan bahasa ekspresif anak, yaitu tidak mempunyai anak mengungkapkan ide, perasaan, dan keinginannya secara verbal sesuai tahap usianya, kondisi ini berdampak tidak hanya pada kemampuan berbicara, tetapi pada aspek emosional seperti munculnya frustrasi dan ledakan emosi juga aspek sosial seperti kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya. Fakta tersebut mengindikasikan kebutuhan intervensi yang terfokus pada aspek linguistik sekaligus sosial-emosional di tingkat PAUD.

Permasalahan bahasa juga berdampak pada hubungan sosial anak Washington-Nortey et al (2022). Zahrianis et al (2024) mengemukakan bahwa anak yang mengalami kesulitan berbahasa sering kurang percaya diri untuk berinteraksi dan cenderung pasif dalam permainan kelompok. Khotimah et al (2025) menambahkan bahwa keterbatasan komunikasi dapat menghambat kemampuan anak memahami aturan sosial, sehingga memengaruhi kualitas interaksi mereka di sekolah. Dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam perkembangan bahasa pada anak prasekolah dapat berdampak luas, tidak hanya pada kemampuan berbicara, tetapi juga pada aspek emosional dan sosial anak. Kurangnya stimulasi serta kesempatan berkomunikasi menyebabkan anak kesulitan mengekspresikan diri, yang berpotensi menimbulkan frustrasi, emosi negatif, serta kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, diperlukan dukungan lingkungan yang mendukung komunikasi efektif agar anak mampu mengembangkan kemampuan bahasa, mengelola emosi, serta membangun hubungan sosial yang positif secara optimal.

Perkembangan bahasa anak sebagian besar terbentuk oleh kondisi internal, seperti konsentrasi, memori kerja, dan pengendalian impuls Filipe et al., (2023). Filipe et al (2023) menjelaskan bahwa fungsi eksekutif terutama verbal *working memory* dan *cognitive flexibility* berperan besar dalam kemampuan anak memahami dan menyusun bahasa. Reilly & Downer (2019) menegaskan bahwa kontrol atensi dan kemampuan menghambat impuls mendukung anak dalam memproses informasi verbal dan merespons secara terarah.

Regulasi diri juga menjadi faktor penting yang memengaruhi keteraturan dan koherensi anak dalam menyampaikan ide Sa'ida (2018). Alamos et al (2022) menyebutkan bahwa anak dengan kemampuan *inhibitory control* yang baik cenderung mampu menyampaikan gagasan secara lebih runtut, tidak mudah teralihkan, serta lebih tenang dalam berbicara. Hernández et al (2022) menegaskan bahwa kemampuan mengendalikan emosi dan perilaku membantu anak mengelola respons verbal secara tepat dalam situasi sosial.

Di sisi lain penelitian dari Alim Amri (2017) menjelaskan apabila rendahnya rasa percaya diri akibat kurangnya stimulasi lingkungan terhadap pengembangan kosakata menjadi salah satu faktor utama yang menghambat perkembangan bahasa ekspresif anak. Kondisi ini membuat anak mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang jelas dan terstruktur saat berkomunikasi, sehingga pesan yang ingin disampaikan tidak tersampaikan secara optimal.

Lingkungan sosial dan hubungan dengan orang terdekat juga memiliki peran besar Prihatiningsih et al (2025). Juga dijelaskan Piaget (2005) lingkungan dan pengalaman belajar anak menyediakan rangsangan bagi anak untuk mengekspresikan ide serta menghubungkan bahasa. Anggrayni et al (2023) menunjukkan bahwa pola asuh berpengaruh kuat terhadap kesantunan dan kualitas bahasa anak. Qiu & Wang (2024) menambahkan bahwa lingkungan rumah yang kaya komunikasi dan responsif berkontribusi pada perkembangan bahasa melalui mediasi fungsi eksekutif. Prihatiningsih et al (2025) juga menemukan bahwa pendekatan *play-based learning* memungkinkan anak menggunakan bahasa secara aktif dalam situasi permainan yang bermakna.

Piaget (2005) juga menekankan bahwa interaksi sosial juga menjadi faktor, di mana anak belajar menyesuaikan ucapan dan bahasa mereka melalui komunikasi dengan orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa ekspresif anak tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh regulasi emosi, kepercayaan diri dan dukungan dari lingkungan sosial. Faktor internal seperti fokus, daya ingat, dan pengendalian diri berperan penting dalam membantu anak berkomunikasi secara efektif. Lebih lanjut, lingkungan yang responsif dan gaya pengasuhan yang komunikatif memperkuat proses ini melalui interaksi yang bermakna. Oleh karena itu, keseimbangan antara aspek kognitif, emosional, dan sosial merupakan kunci untuk memfasilitasi perkembangan bahasa ekspresif yang optimal pada anak.

Kemampuan mengatur emosi berperan penting dalam kelancaran komunikasi anak Thümmeler et al (2022). Utami & Wahyuni (2023) menjelaskan bahwa anak yang mampu mengendalikan emosinya cenderung lebih lancar dalam berbicara, mampu menunggu giliran, serta dapat merespons percakapan secara lebih adaptif. Thümmeler et al (2022) menyebutkan bahwa regulasi emosi yang baik memungkinkan anak mempertahankan kualitas komunikasi meski berada dalam situasi sosial yang menantang.

Anak yang dapat mengendalikan emosinya cenderung mampu berbicara dengan jelas dan menyesuaikan diri dalam percakapan Spataro et al (2024). Rahma et al (2024) menemukan bahwa anak dengan regulasi emosi baik lebih mudah mengungkapkan perasaan menggunakan bahasa dibandingkan menunjukkan perilaku negatif. Dewi et al (2025) menambah bahwa kegiatan

outdoor learning sekalipun dapat meningkatkan kemampuan bahasa dan regulasi emosi karena anak belajar menyampaikan ide sambil mengelola perasaan saat berinteraksi.

Selain regulasi emosi, interaksi teman sebaya merupakan faktor penting yang secara langsung memengaruhi perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Juniati Sarah & Syamsiah Depalina (2025) menjelaskan interaksi teman sebaya berpengaruh signifikan ke perkembangan bahasa anak usia dini, karena melalui interaksi tersebut anak secara alami berlatih menggunakan bahasa untuk menyampaikan keinginan, bernegosiasi, dan berbagi ide. Washington-Nortey et al (2022) menambahkan, interaksi teman sebaya berdampak besar kepada perkembangan bahasa anak, khususnya dalam memperkaya kosakata dan melatih kemampuan berkomunikasi dalam konteks yang nyata. Hasil penelitian Prihatiningsih et al (2025) menunjukkan interaksi teman sebaya memiliki hubungan erat dengan perkembangan bahasa anak melalui kegiatan bermain yang bermakna. Ditambahi dari penelitian Dwi Nur Rahma Mardiyani & Widyasari (2023) yang menegaskan bahwa interaksi dalam permainan kelompok membantu anak belajar memahami perasaan teman sekaligus menggunakan bahasa untuk menegosiasikan peran dan menyelesaikan konflik. Dengan demikian, kualitas dan intensitas interaksi teman sebaya yang dialami anak berkontribusi besar terhadap perkembangan bahasa ekspresifnya.

Interaksi teman sebaya memiliki hubungan timbal balik dengan perkembangan bahasa dan regulasi emosi Washington-Nortey et al (2022). Dwi Nur Rahma Mardiyani & Widyasari (2023) mengemukakan bahwa interaksi dalam permainan kelompok membantu anak belajar memahami emosi teman

dan menggunakan bahasa untuk menegosiasikan peran. Erdoğan dan Çikili (2020) menyatakan bahwa interaksi sebaya memperkaya pengalaman berbahasa karena anak belajar berbicara dalam konteks sosial nyata. Ji et al (2025) menegaskan bahwa interaksi peer-to-peer juga berkontribusi pada perkembangan sosial-emosional, termasuk kemampuan mengatur emosi saat berkomunikasi. Secara keseluruhan, kemampuan mengatur emosi membantu anak berkomunikasi lebih lancar, tenang, dan terarah. Melalui interaksi dengan teman sebaya, anak juga belajar mengekspresikan perasaan dan memahami emosi orang lain. Perpaduan antara pengaturan emosi dan keterampilan berbahasa ini membentuk fondasi komunikasi yang efektif pada anak usia dini.

Setelah memahami bahwa regulasi emosi dan interaksi teman sebaya membentuk dasar komunikasi yang efektif pada anak usia dini, berbagai penelitian, baik internasional maupun nasional, telah menunjukkan adanya keterkaitan antara regulasi emosi, interaksi teman sebaya, dan perkembangan bahasa anak usia dini. Studi Fasano et al (2023) mengungkapkan bahwa anak yang aktif berinteraksi secara vokal di kelas inklusif menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan sosial dan kemampuan berbahasa. Temuan serupa dikemukakan oleh Reilly & Downer (2019) yang menyoroti peran fungsi eksekutif dan pengendalian emosi terhadap kemampuan bahasa dan perilaku anak prasekolah. Oktari et al (2019) menemukan bahwa sebagian anak usia dini masih mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan teman sebayanya di lingkungan TK, yang berdampak pada keterbatasan kemampuan komunikasi mereka.

Namun, sebagian besar studi tersebut masih mengkaji faktor-faktor tersebut secara terpisah dan lebih berfokus pada aspek kognitif daripada sosial-emosional. Salah satunya pada penelitian yang dilakukan oleh Nastiti et al (2023) yang membahas hubungan antara interaksi sosial dan perkembangan bahasa ekspresif pada anak usia 4-6 tahun. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial yang lebih baik pada anak akan meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan gagasan dan emosi melalui bahasa. Namun, penelitian ini belum mengkaji faktor internal seperti regulasi emosi, yang juga memengaruhi efektivitas komunikasi anak. Lebih lanjut, penelitian ini hanya berfokus pada satu variabel tanpa mempertimbangkan bagaimana interaksi teman sebaya dan regulasi emosi dapat mempengaruhi secara bersamaan perkembangan bahasa ekspresif anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah kesenjangan ini dengan menganalisis Peran Regulasi Emosi Dan Interaksi Teman Sebaya Dalam Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun di lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Meskipun berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya regulasi emosi dan interaksi teman sebaya dalam perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun, dapat dikatakan kurangnya penelitian yang menggunakan metode kuantitatif di Indonesia yang secara simultan mengkaji peran kedua faktor ini terhadap perkembangan bahasa ekspresif pada anak di rentang usia tersebut. Sebagian besar studi hanya menyoroti salah satu variabel secara terpisah, sehingga belum memberikan gambaran menyeluruh mengenai keterkaitan keduanya dalam membentuk kemampuan berbahasa anak. Selain

itu, aspek kesantunan berbahasa yang merupakan bagian penting dari kompetensi sosial dan budaya anak Indonesia jarang menjadi fokus utama dalam penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis secara bersamaan pengaruh regulasi emosi dan interaksi teman sebaya terhadap perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun di lembaga PAUD.

Penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi mengingat masih banyak anak usia dini di Indonesia yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa ekspresif dan keterbatasan dalam berinteraksi sosial. Diambil dari Data Ikatan Anak Indonesia ((IDAI) (2023)) menunjukkan sekitar 5-8% anak usia pra sekolah mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*), yang nantinya berdampak pada kemampuan komunikasi dan penyesuaian sosial di lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan itu, Hernández et al (2022) serta Fasano et al (2023) menegaskan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh regulasi emosi dan interaksi teman sebaya yang positif. Regulasi emosi yang baik memungkinkan anak untuk berkomunikasi dengan lebih terkendali dan jelas, mengekspresikan ide dengan percaya diri, serta terlibat aktif dalam interaksi sosial, melalui interaksi sosial yang positif, anak juga memperoleh kesempatan untuk memperkaya kosakata dan mengembangkan kesantunan dalam berbahasa ekspresif.

Melihat keterkaitan yang erat antara aspek emosional, sosial, dan bahasa ekspresif pada anak usia dini, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara kuantitatif peran regulasi emosi dan interaksi teman sebaya terhadap perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun di lembaga PAUD. Melalui

pendekatan ini, diharapkan dapat diketahui sejauh mana kemampuan anak dalam mengelola emosi dan keterlibatan mereka dalam interaksi sosial berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan bahasa, baik dari segi kosakata, struktur kalimat, maupun kesantunan berbahasa.

Penelitian ini juga berupaya memberikan gambaran empiris tentang keterkaitan antara aspek sosial-emosional dan linguistik anak usia dini secara simultan, yang selama ini masih jarang diteliti dalam konteks Indonesia. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memperkaya kajian tentang perkembangan bahasa anak dengan memasukkan dimensi regulasi emosi dan interaksi sosial sebagai variabel penting yang saling berpengaruh (Alamos et al (2022); Hernández et al (2022); Fasano et al (2023)). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan anak usia dini di Indonesia, khususnya dalam penerapan kurikulum yang menyeimbangkan aspek kognitif, sosial, dan emosional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana terdapat pengaruh antara regulasi emosi terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun?
2. Bagaimana terdapat pengaruh antara interaksi teman sebaya terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun?
3. Bagaimana peran regulasi emosi dan interaksi teman sebaya secara bersama-sama mempengaruhi perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka dapat diidentifikasi tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh regulasi emosi terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun.
2. Mengetahui pengaruh interaksi teman sebaya terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun.
3. Mengetahui pengaruh regulasi emosi dan interaksi teman sebaya secara bersama-sama terhadap perkembangan bahasa ekspresfi anak usia 4-5 tahun.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk memperluas serta memperdalam ilmu pengetahuan di bidang perkembangan bahasa ekspresif, regulasi emosi, dan interaksi sosial pada anak usia dini. Hasil penelitian ini akan memperkaya kajian teoritis mengenai bagaimana regulasi emosi dan interaksi teman sebaya secara bersama-sama memengaruhi perkembangan bahasa ekspresif anak. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi studi lanjutan yang ingin mengintegrasikan dimensi sosial-emosional dan linguistik dalam perkembangan anak usia dini, terutama pada konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini dapat menjadikan gambaran yang lebih jelas proses perkembangan bahasa anak usia dini juga faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu menanamkan kesadaran pada orang tua tentang mendampingi anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya sebagai proses belajar berbahasa ekspresif. Maka dari itu, penelitian ini bermanfaat dalam memperluas wawasan orang tua mengenai hubungan antara aspek emosional, sosial, dan linguistik dalam pengembangan kemampuan berbahasa ekspresif pada anak usia 4-5 tahun dan dapat memberikan contoh pengelolaan emosi yang baik agar tetap mengawasi anak apabila sedang berinteraksi dengan teman sebaya dalam mendukung perkembangan bahasa mereka.

b. Bagi pendidik

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi pemahaman bagi guru mengenai hubungan, antara regulasi emosi, interaksi teman sebaya, dan perkembangan bahasa ekspresif anak. Temuan penelitian ini berfungsi sebagai pandangan ilmiah bagi para pendidik mengenai bagaimana kemampuan anak dalam mengelola emosi dan partisipasi mereka dalam kegiatan berinteraksi sosial terhadap perkembangan bahasa ekspresif. Maka dari itu, diharapkan dari penelitian ini guru dapat lebih memahami pentingnya dukungan emosional dan interaksi sosial dalam proses pembelajaran bahasa.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam hubungan antara aspek sosial-emosional dan perkembangan bahasa anak. Peneliti berikutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan pendekatan yang lebih luas, misalnya meneliti variabel lain seperti peran lingkungan keluarga atau gaya komunikasi guru terhadap perkembangan bahasa anak usia dini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian Nastiti et al (2023) menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara kualitas interaksi sosial dengan kemampuan bahasa ekspresif anak. Semakin sering anak berinteraksi dengan teman sebaya terbukti lebih baik dalam berkomunikasi, mengungkapkan pendapat, serta memahami perasaan orang lain. Penelitian ini menyoroti bahwa interaksi sosial, terutama dengan teman sebaya, merupakan lingkungan yang penting bagi anak untuk mengasah keterampilan bahasa ekspresif mereka melalui dialog timbal balik, kerja sama, dan empati. Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial, terutama dengan teman sebaya, berperan penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui proses komunikasi, kerja sama, dan empati yang terjadi dalam hubungan sosial sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan Washington-Nortey et al (2022) berjudul *“The Impact of Peer Interactions on Language Development Among Preschool English Language Learners: A Systematic Review”* menekankan peran penting interaksi teman sebaya dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia prasekolah, khususnya pada anak yang sedang mempelajari bahasa kedua (*English Language Learners*). Penelitian ini menggunakan metode *systematic review* terhadap berbagai penelitian berbasis data yang mengkaji keterkaitan antara kualitas interaksi sosial anak dan kemajuan kemampuan berbahasanya. Hasil dari penelitian Washington-Nortey et al (2022) menunjukkan bahwa interaksi aktif dengan teman sebaya memberikan

kontribusi signifikan terhadap perkembangan bahasa anak, terutama dalam hal memperluas kosakata, meningkatkan kemampuan berdialog timbal balik, serta membantu anak menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai konteks sosial. Melalui kegiatan bermain dan komunikasi sehari-hari, anak belajar berbagi, bernegosiasi, mengekspresikan pendapat, dan menunjukkan empati. Kajian ini juga menegaskan bahwa lingkungan sosial yang mendukung dan kesempatan berinteraksi yang tinggi mendorong anak untuk menggunakan bahasa secara lebih kompleks dan sopan.

Dalam penelitian Utami & Wahyuni (2023) menunjukkan bahwa kondisi emosional anak memiliki pengaruh terhadap kemampuan berbahasa. Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan anak-anak berusia 4-5 tahun. Data diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap perilaku anak-anak di kelas, wawancara guru dan orang tua. Hasil temuan menunjukkan bahwa anak yang mampu mengendalikan emosinya dengan lebih mudah mengungkapkan ide dan perasaannya, berbicara dengan lancar, serta lebih memahami apa yang sedang disampaikan oleh orang lain. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa regulasi emosi memiliki hubungan erat dengan perkembangan bahasa anak usia dini.

Penelitian Oğuz & Pınar (2025), juga menunjukkan adanya keterkaitan antara regulasi emosi dengan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi dan analisis interaksi anak di taman anak-anak. Hasilnya menunjukkan bahwa anak mampu mengenali, mengendalikan, dan menyesuaikan emosinya cenderung lebih aktif dalam berkomunikasi, lebih percaya diri, serta mampu

mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara verbal dengan baik. Temuan ini memperkuat bahwa regulasi emosi menjadi salah satu faktor penting yang mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini.

Juniati & Depalina (2025) dalam penelitiannya yang mengkaji hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perkembangan bahasa anak usia dini. Metode kuantitatif korelasi dipilih dalam penelitian ini dengan teknik pengambilan data berupa observasi aktivitas anak dikelas dan di luar kelas, serta angket yang diberikan kepada guru anak untuk menilai kemampuan bahasa anak. Penelitian ini menghasilkan data, bahwa anak yang aktif berinteraksi dengan teman sebaya memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik pada aspek kosa kata, struktur kalimat, dan kemampuan berkomunikasi dua arah (dapat berbicara juga merespons lawan bicara). Dibuktikan bahwa interaksi sosial yang positif dapat memperkaya kemampuan bahasa anak.

Selanjutnya, penelitian oleh Dewi et al (2025) juga memberikan kontribusi terhadap topik ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen semu (quasi eksperiment) dengan desain *pretest-posttest*. Data dikumpulkan melalui observasi perilaku anak selama kegiatan outdoor learning, wawancara dengan guru, serta lembar penilaian perkembangan anak. Penelitian ini menunjukkan hasil kegiatan pembelajaran di luar ruangan yang melibatkan interaksi sosial dan aktivitas emosional positif dapat meningkatkan kemampuan regulasi emosi dan memperkaya kemampuan bahasa anak. Penelitian tersebut, memberikan dasar bahwa stimulasi sosial-emosional berdampak positif pada perkembangan bahasa anak usia dini.

Alim Amri (2017) menegaskan bahwa penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengekspresikan ide, perasaan, serta gagasan secara verbal melalui situasi sosial yang terstruktur. Kegiatan bermain peran memberikan kesempatan bagi anak untuk mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks interaksi sosial, meniru tindakan, dan membangun empati melalui percakapan dan kolaborasi dengan teman sebaya. Penelitian ini relevan dengan topik skripsi karena menunjukkan bahwa interaksi sosial dan lingkungan bermain memiliki peran penting dalam menstimulasi perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun, yang secara konseptual berkaitan erat dengan teori pembelajaran sosial Bandura dan peran interaksi teman sebaya.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa kemampuan bahasa, regulasi emosi, dan interaksi teman sebaya merupakan aspek yang saling berhubungan dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan keterkaitan antara interaksi sosial yang positif dan kemampuan anak dalam mengelola emosi berkontribusi pada kemajuan kemampuan berbahasa, baik dalam hal penguasaan kosakata, kelancaran berbicara, maupun kemampuan memahami konteks sosial. Selain itu, hasil penelitian juga menegaskan bahwa lingkungan belajar yang mendukung dan kegiatan yang menstimulasi aspek sosial-emosional, seperti kegiatan *outdoor learning*, dapat memperkuat keterampilan bahasa anak.

B. Kajian Teori

1. Regulasi Emosi pada Anak Usia Dini

a. Pengertian Regulasi Emosi

Menurut James J. Gross (2014) regulasi emosi merupakan proses ketika individu memantau, menilai, dan menyesuaikan respons emosional terhadap situasi yang dihadapi. James J. Gross (2014) menegaskan bahwa pengaturan emosi tidak hanya berkaitan dengan upaya menekan emosi negatif, tetapi juga mencakup kemampuan mengekspresikan emosi positif secara adaptif sesuai dengan tuntutan sosial. Diperluas dengan penelitian Rahma et al (2024) bahwa regulasi emosi melibatkan proses bagaimana seseorang memantau, menilai, serta menyesuaikan respons emosionalnya terhadap situasi yang dihadapi, baik dalam kadar emosi yang dirasakan maupun cara emosi tersebut ditampilkan, pandangan ini menekankan bahwa regulasi emosi tidak hanya berarti menekan emosi negatif, tetapi juga mencakup upaya untuk mengekspresikan emosi positif secara adaptif.

Lebih lanjut, dijelaskan dalam penelitian Astini et al (2022) bahwa kemampuan regulasi emosi tidak berdiri sendiri, tetapi berkembang melalui interaksi sosial dan dukungan lingkungan keluarga. Menurut Astini et al (2022), regulasi emosi merupakan proses internal dan eksternal yang digunakan individu untuk mengelola pengalaman emosional, termasuk bagaimana emosi tersebut diekspresikan dalam perilaku. Rahma et al (2024) menegaskan bahwa proses eksternal juga mencakup cara individu menyesuaikan

respons emosional terhadap tekanan sosial, konflik, atau penolakan dari orang lain.

Di sisi lain, Pratisti et al (2012) memaknai regulasi emosi melalui pendekatan konsep mawas diri dari Suryomentaram. Menurut Suryomentaram dalam Pratisti et al (2012), mawas diri merupakan proses kesadaran batin untuk mengenali “rasa diri” sehingga individu tidak dikuasai oleh emosi, tetapi mampu menilai perasaan yang muncul dan meresponsnya secara bijaksana. Suryomentaram dalam Pratisti et al (2012) menyatakan bahwa kesadaran diri ini memungkinkan individu untuk menilai emosi yang dirasakan dan memilih tindakan yang tepat tanpa kehilangan kendali diri.

Diperkuat dengan James J. Gross (2014) yang menyatakan bahwa regulasi emosi adalah proses yang dilakukan individu untuk menyesuaikan emosi yang mereka rasakan dan ekspresikan agar selaras dengan standar sosial, kemampuan ini memfasilitasi anak-anak dalam mengidentifikasi, memahami, dan mengelola emosi secara adaptif berdasarkan situasi sosial di lingkungan mereka. Proses ini tidak hanya berfokus pada menekan emosi negatif, tetapi juga meliputi upaya mengekspresikan emosi positif dengan cara yang tepat. Regulasi emosi berkembang melalui interaksi sosial yang konsisten antara anak, orang tua, dan lingkungan sekitarnya. Dukungan emosional dari keluarga, kelekatan dengan guru, serta lingkungan belajar yang aman menjadi fondasi penting bagi anak untuk membangun kesadaran diri dan kestabilan emosional. Dengan demikian, kemampuan regulasi

emosi berperan sentral dalam membentuk perilaku adaptif, kemampuan sosial, dan kesiapan anak menghadapi situasi belajar di tahap selanjutnya.

b. Tahap Perkembangan Regulasi Emosi pada Anak Usia 4–5 Tahun

Menurut Thümmeler et al (2022), perkembangan regulasi emosi pada anak merupakan proses bertahap yang terbentuk melalui interaksi sosial sejak usia dini, terutama dalam konteks keluarga dan pendidikan anak usia dini, regulasi emosi juga menjadi salah satu aspek utama dalam perkembangan anak, Berikut tahapan perkembangan regulasi emosi anak sebagaimana dijelaskan oleh Thümmeler et al (2022):

1) Tahap ketergantungan emosional (Masa Fondasi Emosional Anak)

Pada masa awal kehidupan, anak belum memiliki kemampuan untuk mengatur emosinya sendiri, regulasi emosinya masih bergantung pada dukungan orang dewasa, terutama orang tua sebagai figur yang ditiru. Thümmeler et al (2022) menjelaskan bahwa orang tua membantu anak mengenali perasaan, menenangkan diri, serta memahami pengalaman emosionalnya melalui interaksi yang penuh kasih sayang dan responsif. Ikatan emosional yang aman antara anak dan orang tua membentuk fondasi penting bagi perkembangan kemampuan regulasi diri di tahap selanjutnya.

2) Tahap Transisi Menuju Regulasi Mandiri (Masa Prasekolah)

Thümmeler et al (2022) menegaskan bahwa pada tahap ini, anak mulai belajar mengendalikan reaksi emosional, memahami sebab

munculnya emosi, serta mencari cara untuk menenangkan diri, karena seiring bertambahnya usia anak mulai menunjukkan kemampuan untuk mengatur emosinya secara lebih mandiri, guru juga berperan penting sebagai figur kelekatan pelengkap yang membantu anak melalui hubungan yang positif, hangat, dan konsisten.

3) Tahap Penguatan Regulasi Emosi melalui Interaksi Sosial (Masa Awal Sekolah)

Thümmeler et al (2022) menyoroti bahwa lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam memperkuat regulasi emosi anak, guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, juga sebagai contoh dalam menampilkan perilaku emosional yang sehat, melalui interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah, anak belajar bagaimana memahami, mengekspresikan dan menyesuaikan emosinya dengan lingkungan sosial.

4) Tahap Kemandirian Emosional dan Pengendalian Diri

Thümmeler et al (2022) menjelaskan bahwa anak yang telah mencapai tahapan ini mulai memahami bahwa emosi tidak harus ditekan, tetapi dapat dikelola secara positif, pengalaman interaksi yang konsisten dan penuh empati dengan guru serta orang tua membantu anak mencapai kestabilan emosional dan membangun kemampuan empati terhadap orang lain. Tahap ini menandai kemampuan anak untuk mengatur emosinya secara mandiri dan menyesuaikan ekspresi emosional terhadap berbagai situasi.

5) Peran Pendidikan Anak Usia Dini dalam Setiap Tahapan Regulasi Emosi

Menurut Thümmeler et al (2022), pendidikan anak usia dini memiliki tanggung jawab utama dalam mendukung seluruh proses perkembangan regulasi emosi. Melalui guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman secara emosional, di mana anak dapat mengekspresikan perasaan tanpa takut disalah pahami, Melalui pendekatan yang sensitif dan reflektif, anak belajar memahami bahwa setiap emosi memiliki makna, dan dengan bimbingan yang tepat, emosi dapat diarahkan menjadi kekuatan positif bagi perkembangan diri.

Berdasarkan tahapan yang telah dipaparkan, dapat dibuktikan perkembangan regulasi emosi pada anak usia dini terjadi secara bertahap dengan seiring meningkatnya kemampuan kognitif, sosial, dan komunikasi anak. Pada usia 4-5 tahun anak mulai menunjukkan kemampuan untuk memahami sebab munculnya emosi, menenangkan diri, serta menyesuaikan ekspresi emosional dengan norma sosial yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Proses ini sangat dipengaruhi oleh interaksi positif antara orang tua dan guru yang berperan sebagai model pengendalian diri. Dengan lingkungan yang responsif, anak belajar memahami bahwa setiap emosi memiliki makna dan dapat diarahkan menjadi kekuatan positif untuk pengembangan diri.

c. Peran Regulasi Emosi terhadap Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak

Perkembangan bahasa anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional yang dimiliki anak. Dijelaskan Utami dan Wahyuni (2023) bahwa kemampuan anak dalam mengelola emosi menjadi salah satu faktor penting yang menentukan bagaimana anak mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keinginannya melalui bahasa. Anak yang memiliki kestabilan emosi akan lebih mudah memahami dan merespons komunikasi yang terjadi di lingkungannya.

Lebih lanjut, Utami dan Wahyuni (2023) menyatakan bahwa aspek emosional anak berperan dalam membentuk kepercayaan diri dan keberanian anak untuk berbicara. Ketika anak mampu mengendalikan rasa takut, cemas, atau marah, mereka dapat lebih leluasa berpartisipasi dalam kegiatan berbahasa seperti berbicara di depan teman, bercerita, atau menjawab pertanyaan dari guru. Sebaliknya, emosi yang tidak terkontrol dengan baik sering kali menjadi penghambat bagi anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasa.

Menurut Utami dan Wahyuni (2023), hubungan antara emosi dan bahasa bersifat erat dan saling memengaruhi. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana bagi anak untuk mengekspresikan dan memahami emosi yang dirasakannya. Melalui interaksi verbal, anak belajar mengenali berbagai istilah emosi, memahami perasaan diri sendiri, dan belajar menanggapi emosi orang lain dengan cara yang sesuai.

Selain itu, Utami dan Wahyuni (2023) menegaskan bahwa lingkungan sosial dan emosional yang positif berperan penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Lingkungan yang hangat, penuh kasih, dan komunikatif membantu anak merasa aman secara emosional sehingga lebih terbuka dalam berinteraksi. Dalam kondisi emosional yang stabil, anak mampu menggunakan bahasa secara lebih efektif untuk berinteraksi dan mengekspresikan diri.

Dapat disintesis penelitian Utami dan Wahyuni (2023) menempatkan regulasi emosi sebagai dasar penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Anak yang mampu mengendalikan dan mengekspresikan emosinya dengan tepat akan lebih mudah membangun komunikasi yang bermakna dengan orang di sekitarnya. Dengan demikian, perkembangan bahasa yang optimal tidak dapat dipisahkan dari kematangan emosi yang terarah dan terkendali.

Dari keseluruhan penjelasan yang telah disajikan, dapat dilihat regulasi emosi memiliki kontribusi penting terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Anak yang mampu mengendalikan emosinya cenderung lebih mudah berkomunikasi, mengekspresikan ide, dan memahami pembicaraan orang lain. Stabilitas emosi juga menumbuhkan rasa percaya diri serta mendorong keberanian anak untuk berbicara di depan teman sebaya maupun dengan lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, apabila anak dengan regulasi emosi yang lemah sering kali kesulitan menyalurkan perasaan melalui bahasa dan cenderung menghindari keterlibatan dalam interaksi sosial. berdasarkan hasil yang diperoleh,

kematangan emosi menjadi pondasi penting bagi perkembangan bahasa, karena melalui keseimbangan emosional anak dapat menggunakan bahasa secara efektif, kontekstual, dan bermakna.

2. Interaksi Teman Sebaya pada Anak Usia Dini

a. Pengertian Interaksi Teman Sebaya

Bandura (1977) menjelaskan bahwa teman sebaya berperan sebagai model sosial yang penting dalam pembelajaran sosial, di mana anak-anak memperoleh wawasan dan keterampilan melalui pengamatan, peniruan, dan penguatan sosial yang diperoleh dari lingkungan sosial mereka. Dalam teori Bandura (1977) menyatakan bahwa berinteraksi dengan teman sebaya anak-anak belajar membentuk dan memelihara hubungan sosial yang baik, yang terwujud melalui keterlibatan sosial, komunikasi timbal balik, kolaborasi, empati dan berbagi, serta kemampuan menyelesaikan konflik dengan pendekatan positif.

Menurut Dwi Nur Rahma Mardiyani dan Widyasari (2023), interaksi teman sebaya dapat didefinisikan sebagai bentuk hubungan sosial yang bersifat timbal balik antara anak-anak yang memiliki usia yang relatif sama, yang terjalin melalui aktivitas bermain, komunikasi, dan kerja sama dalam konteks pendidikan anak usia dini. Interaksi ini memberikan kesempatan bagi anak untuk saling memengaruhi, meniru perilaku positif, serta belajar beradaptasi dengan aturan dan norma sosial yang berlaku di kelompok sebayanya. Melalui proses ini, anak

membangun pengalaman sosial yang menjadi dasar bagi perkembangan perilaku dan karakter mereka.

Lebih lanjut, Dwi Nur Rahma Mardiyani dan Widyasari (2023) menegaskan bahwa interaksi teman sebaya memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku sosial anak, karena di dalamnya berlangsung proses pembelajaran sosial yang bersifat alami. Dalam konteks ini, anak-anak belajar untuk mengenali empati, berkolaborasi, serta mengembangkan kemampuan pengaturan diri dalam situasi kelompok. Dengan demikian, interaksi teman sebaya bukan hanya sekadar aktivitas bermain, melainkan juga sarana yang efektif untuk membentuk perilaku sosial yang positif.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Ji et al (2025) menjelaskan bahwa interaksi teman sebaya berfungsi sebagai wadah penting bagi anak usia dini, khususnya pada usia dua tahun, untuk mengembangkan kemampuan sosial dan emosional mereka. Melalui interaksi tersebut, anak mulai belajar mengenali emosi diri dan orang lain, mengekspresikan perasaan dengan cara yang dapat diterima, serta menyesuaikan perilaku mereka dalam berbagai situasi sosial.

Menurut Ji et al (2025), pembelajaran sosial-emosional yang terjadi dalam interaksi teman sebaya di lingkungan pendidikan anak usia dini berperan sebagai proses regulasi diri yang mendukung perkembangan empati dan kemampuan komunikasi. Anak-anak memperoleh pembelajaran melalui pengalaman langsung, seperti

berbagi, bergiliran, atau menyelesaikan konflik, yang memperkuat kemampuan adaptif mereka di lingkungan sosial.

Dengan demikian, berdasarkan pandangan Dwi Nur Rahma Mardiyani dan Widyasari (2023) serta Ji et al (2025), interaksi teman sebaya dapat dipahami sebagai proses sosial yang inti dalam perkembangan anak usia dini. Melalui hubungan yang terjalin di antara anak-anak seusia, terjadi pembelajaran sosial dan emosional yang membentuk dasar bagi perkembangan perilaku, kemampuan komunikasi, serta pengaturan diri yang sehat.

Dari keseluruhan penjelasan yang telah disajikan, dapat dilihat interaksi teman sebaya merupakan salah satu sarana utama bagi anak usia dini untuk membangun kemampuan sosial dan emosional. Melalui kegiatan bermain, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan teman sebayanya, anak belajar menyesuaikan diri dengan aturan sosial, memahami perasaan orang lain, serta menumbuhkan empati. Interaksi ini juga menjadi media pembelajaran sosial yang alami di mana anak berlatih mengambil giliran, berbagi, dan menyelesaikan konflik secara positif. Secara logis dapat disimpulkan bahwa, interaksi teman sebaya bukan hanya kegiatan sosial biasa, tetapi juga wahana penting bagi anak untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, berpikir, dan berperilaku adaptif dalam lingkungan sosialnya.

b. Peran Interaksi Teman Sebaya terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Erdoğan dan Çikili (2020) menjelaskan bahwa interaksi teman sebaya memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak. Melalui kegiatan bermain bersama, anak-anak didorong untuk berkomunikasi menggunakan bahasa dalam konteks sosial nyata. Proses komunikasi yang terjadi antar teman sebaya membantu anak mengembangkan kemampuan berbicara, memperluas kosa kata, serta mempelajari struktur bahasa baru melalui imitasi dan respon spontan. Peneliti menemukan bahwa kegiatan bermain bersama teman sebaya memberikan kesempatan bagi anak untuk mempraktikkan bahasa secara fungsional dan bermakna. Dengan demikian, interaksi antar anak menjadi sarana alami untuk mengasah keterampilan berbahasa dan berkomunikasi secara efektif.

Hasil yang serupa juga diungkapkan oleh Zahrianis et al (2024) dalam penelitian mereka tentang perkembangan bahasa anak usia dini di TK Al Istiqomah. Mereka menemukan bahwa kegiatan belajar dan bermain kelompok di lingkungan sekolah menjadi wadah penting bagi anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Dalam proses tersebut, anak belajar mengungkapkan ide, memahami ucapan orang lain, serta menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks percakapan. Interaksi yang intens antar teman sebaya membuat anak lebih mudah meniru pengucapan dan struktur kalimat, sehingga perkembangan bahasanya berlangsung lebih cepat dan alami. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan sosial anak dengan teman sebayanya menjadi salah

satu faktor utama yang mendukung kemajuan bahasa pada masa anak-anak awal.

Sejalan dengan temuan tersebut, Erdoğan dan Çikili (2020) menegaskan bahwa interaksi sosial di antara anak-anak tidak hanya berfungsi untuk mempererat hubungan sosial, tetapi juga secara langsung memengaruhi aspek kognitif dan linguistik mereka. Melalui komunikasi sehari-hari dengan teman sebaya, anak berlatih memahami makna, menyesuaikan diri dengan konteks pembicaraan, serta mengembangkan keterampilan berbahasa yang lebih adaptif. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang memberi ruang bagi anak untuk berinteraksi secara aktif dengan teman sebayanya berperan penting dalam mendukung perkembangan bahasa yang optimal.

Hasil kajian yang telah dijelaskan, maka terbukti Komunikasi dengan teman sebaya memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak. Dalam situasi bermain dan komunikasi spontan, anak belajar menggunakan bahasa secara fungsional untuk menyampaikan ide, menanggapi ucapan, serta menyesuaikan gaya bicara dengan lawan komunikasinya. Proses imitasi dan respon timbal balik antar anak memperkaya kosakata, struktur kalimat, dan pemahaman konteks sosial. Dapat dikatakan, lingkungan yang mendorong interaksi aktif antar teman sebaya dapat mempercepat perkembangan linguistik anak, menjadikan mereka lebih percaya diri dan terampil berkomunikasi dalam berbagai situasi sosial

c. Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Interaksi Teman Sebaya

Menurut Khotimah et al (2025), peran guru sebagai fasilitator utama sangat memengaruhi kualitas interaksi teman sebaya di lingkungan TK, di mana guru yang aktif mengorganisir kegiatan bermain kelompok dapat meningkatkan frekuensi interaksi positif antar anak. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan guru merupakan faktor kunci yang memediasi interaksi sosial anak, dengan guru berperan sebagai model dan pengawas untuk mencegah konflik. Lebih lanjut, Khotimah et al (2025) menjelaskan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif, seperti ruang bermain yang luas dan bahan edukatif yang tersedia, berkontribusi pada peningkatan kualitas interaksi teman sebaya, karena anak merasa aman dan termotivasi untuk berinteraksi. Faktor lingkungan ini penting, karena interaksi yang berkualitas membutuhkan ruang fisik dan sosial yang mendukung eksplorasi bersama.

Khotimah et al (2025) menyatakan bahwa usia anak memainkan peran signifikan, di mana anak usia 4-5 tahun cenderung lebih aktif dalam interaksi sebaya dibandingkan usia yang lebih muda, sehingga memungkinkan pengembangan keterampilan sosial yang lebih kompleks. Faktor usia ini memengaruhi kualitas interaksi, karena kemampuan kognitif dan emosional anak berkembang seiring waktu. Selain itu, Khotimah et al (2025) menekankan bahwa dukungan emosional dari guru, seperti pemberian pujian dan resolusi konflik, meningkatkan kualitas interaksi teman sebaya dengan mengurangi

kecemasan anak dan mendorong empati. Faktor emosional ini krusial, karena interaksi yang positif membutuhkan regulasi emosi yang baik dari anak dan dukungan dari orang dewasa.

Menurut Khotimah et al (2025), keterlibatan orang tua melalui komunikasi rutin dengan guru juga memengaruhi kualitas interaksi teman sebaya, karena anak yang mendapat dukungan rumah tangga cenderung lebih percaya diri dalam berinteraksi. Faktor ini menunjukkan bahwa interaksi sosial anak tidak dipengaruhi oleh sekolah saja, selain itu juga lingkungan keluarga. Akhirnya, Khotimah et al (2025) menyimpulkan bahwa faktor-faktor seperti peran guru, lingkungan, usia, emosi, dan keterlibatan orang tua saling terkait, membentuk kualitas interaksi teman sebaya yang optimal di TK. Kesimpulan ini memperkuat bahwa interaksi sebaya adalah hasil dari kombinasi faktor eksternal dan internal.

Hasil penjelasan dari berbagai faktor yang telah dijelaskan, hal tersebut menggambarkan Kualitas interaksi teman sebaya dipengaruhi oleh sejumlah faktor penting, seperti peran guru, kondisi lingkungan belajar, usia anak, dukungan emosional, dan keterlibatan orang tua. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana bermain yang inklusif dan menumbuhkan kerja sama antar anak. Lingkungan sekolah yang kondusif juga mendukung anak untuk lebih terbuka dan aktif dalam berinteraksi. Selain itu, dukungan emosional dan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua memperkuat kepercayaan diri anak. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat

dinyatakan bahwa, interaksi teman sebaya yang berkualitas merupakan hasil dari sinergi antara faktor internal anak dan dukungan eksternal dari lingkungan sosialnya.

3. Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini

a. Pengertian Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini

Piaget (2005) menjelaskan perkembangan bahasa ekspresif anak muncul bersamaan dengan kemampuan berpikir simbolik pada tahap praoperasional. Ketika anak mencapai usia 4-5 tahun, mereka mulai menggunakan bahasa tidak hanya untuk menyebut benda, tetapi juga untuk mengekspresikan emosi, keinginan, dan ide secara bebas. Piaget membedakan antara *egocentric speech* dan *socialized speech*, di mana anak awalnya berbicara untuk diri sendiri, lalu beralih menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan berbagi makna dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa ekspresif merupakan wujud dari perkembangan kognitif dan sosial yang saling berinteraksi.

Owens (2012) memperkuat penjelasan tersebut bahwa bahasa ekspresif adalah kemampuan anak untuk menyampaikan pesan melalui sistem linguistik, Owens (2012) menyatakan perkembangan bahasa ekspresif anak sangat berkaitan dengan kematangan dalam hal representasi simbolik dan kemampuan anak untuk mengorganisir pikiran mereka menjadi ujaran yang bermakna dimana selama periode prasekolah, anak-anak mulai menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam hal kompleksitas struktur kalimat, keragaman penggunaan

kosakata, dan kemampuan untuk menceritakan pengalaman mereka secara naratif.

Didukung oleh Vygotsky (1978), yang berpendapat bahwa perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan fungsi psikologis tingkat tinggi yang terbentuk melalui proses interaksi sosial. Dalam teorinya, Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa bahasa mengalami tiga tahap perkembangan : awalnya bersifat sosial (*social speech*), kemudian berkembang menjadi *private speech*, dan akhirnya menjadi *inner speech* sebagai alat berpikir. Berdasarkan pandangan tersebut, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga berfungsi sebagai instrumen untuk pengaturan diri dan mengembangkan keterampilan berpikir anak.

Bloom (1980) menambahkan, perkembangan bahasa anak, termasuk bahasa ekspresif, merupakan hasil interaksi antara tiga komponen utama yaitu bentuk (*form*), makna (*content*), dan penggunaan (*use*), yang memungkinkan anak mengekspresikan ide, perasaan, serta tujuan komunikatifnya secara efektif dalam konteks sosial. Dari penjelasan tersebut menegaskan bahwa bahasa ekspresif anak berkembang melalui kemampuan memahami makna dan menggunakan bahasa secara tepat dalam interaksi sosial

Berdasarkan pandangan Setiyawan et al (2020), dalam *Buku Ajar Pengembangan Bahasa Usia Dini*, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana utama bagi anak

untuk membangun hubungan sosial, memahami lingkungan, serta mengembangkan kemampuan kognitifnya. Sebagai mana dikemukakan oleh Ratno Abidin (2020) Perkembangan bahasa pada anak terjadi secara bertahap, dimulai dengan kemampuan reseptif (mendengarkan dan memahami) hingga kemampuan ekspresif (mengungkapkan gagasan melalui kata, kalimat, dan simbol bahasa proses ini tidak berlangsung secara terpisah, melainkan berkaitan erat dengan perkembangan sosial-emosional dan kognitif anak. Semakin kaya pengalaman sosial anak seperti berbicara dengan orang tua, guru, dan teman sebaya semakin luas pula kosakata dan struktur bahasanya.

Setiyawan et al (2020) menegaskan bahwa lingkungan memiliki peran penting dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak. Lingkungan yang komunikatif dan kaya pengalaman bahasa membantu anak mengasah kemampuan linguistiknya melalui kegiatan seperti bercerita, bernyanyi, dan berdialog. Perkembangan bahasa bukan hanya kemampuan berbicara, tetapi hasil interaksi berbagai faktor biologis, psikologis, sosial, dan lingkungan, sehingga peran aktif guru dan orang tua sangat dibutuhkan untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung tumbuhnya potensi bahasa anak secara optimal.

Pandangan serupa dikemukakan oleh Azzahroh et al (2021) yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa merupakan bagian integral dari tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Melalui bahasa, anak dapat mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pikirannya, serta

membangun hubungan sosial dengan orang lain, hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa perkembangan bahasa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan bentuk stimulasi yang diberikan, baik dari keluarga maupun teman sebaya. Dengan demikian, bahasa tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai hasil dari proses sosial yang dinamis, di mana anak belajar menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungannya melalui interaksi.

Selanjutnya, Wahidah & Latipah (2021) menambahkan bahwa perkembangan bahasa pada anak usia dini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui proses interaksi, pengalaman, serta stimulasi yang tepat dari lingkungan sekitar, mereka menekankan bahwa bahasa berkaitan erat dengan perkembangan emosi dan sosial anak, karena kemampuan berbahasa yang baik memungkinkan anak untuk mengatur emosi (*emotion regulation*) dan membangun interaksi positif dengan teman sebaya. Dengan demikian, perkembangan bahasa tidak hanya menggambarkan pertumbuhan kemampuan linguistik, tetapi juga mencerminkan kematangan sosial-emosional anak yang berkembang melalui hubungan interpersonal dan komunikasi sehari-hari.

Melalui penjelasan yang telah dikaji, tampak adanya cerminan antara perkembangan bahasa anak usia dini dan kematangan kognitif, sosial, dan emosional yang diperoleh melalui pengalaman komunikasi sehari-hari. Bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi,

tetapi juga sebagai sarana berpikir dan membangun hubungan sosial. Proses perkembangan bahasa berlangsung secara bertahap, mulai dari kemampuan reseptif hingga ekspresif, yang dipengaruhi oleh stimulasi dari lingkungan keluarga, guru, dan teman sebaya. Secara keseluruhan, lingkungan yang kaya interaksi verbal dan dukungan emosional yang positif sangat menentukan kemajuan bahasa anak dan menjadi landasan penting dalam kesiapan belajar di tahap berikutnya.

b. Aspek-aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana anak memahami dunia di sekitarnya. Menurut Mukhlis (2025), perkembangan bahasa berlangsung bertahap sejak bayi melalui proses mendengar, meniru, hingga mencapai kemampuan menggunakan bahasa secara ekspresif. Kemampuan ini sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang hangat dan pembiasaan berbahasa dari lingkungan, khususnya dari orang tua dan guru.

Mukhlis (2025) dalam Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2 menjelaskan bahwa anak belajar bahasa melalui umpan balik alami dari orang dewasa, maksudnya seperti melalui strategi penyusunan ulang dan perluasan makna ucapan anak, sebagai ilustrasi, ketika anak berkomentar, “Tas dia besar ya,” orang tua dapat memperluas ucapannya menjadi, “Iya, tasnya memang besar, tapi dia kuat membawanya ke sekolah,” sebagai contoh penerapan strategi perluasan makna dalam interaksi sehari-hari. Respons positif tersebut ini membantu anak memperbaiki struktur kalimat dan memperkaya

kosakata tanpa merasa dikoreksi secara langsung. Dengan demikian, perkembangan bahasa anak tidak hanya mencakup aspek linguistik, tetapi juga melibatkan faktor sosial dan emosional yang mendukung kematangan komunikasi mereka.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Sigit Andi Prasetya Dinata (2023) menegaskan bahwa perkembangan bahasa anak juga berlangsung secara bertahap dan melibatkan lima komponen utama. Secara fonologis, anak mampu mengucapkan bunyi bahasa dengan lebih jelas melalui interaksi verbal dan memberikan umpan balik. Secara morfologis, artinya anak mulai memahami dan menggunakan variasi bentuk kata, seperti membedakan “makan” “dimakan” dan “memakan” yang diperkuat melalui komunikasi sehari-hari di rumah. Selanjutnya sintaksis, aspek ini anak dapat menyusun kalimat kompleks dan majemuk melalui latihan komunikasi berulang dengan bermain peran. Dari sisi semantik, kosakata berkembang pesat dan mereka mulai mengaitkan kata dengan objek, tindakan, maupun perasaan secara lebih abstrak melalui kegiatan membaca bersama. Terakhir dipragmatik, aspek ini anak mulai menggunakan bahasa sesuai konteks sosial, ketika bergiliran berbicara dan menggunakan kata sopan yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan kemampuan regulasi emosi anak.

Sesuai dengan uraian sebelumnya, perkembangan bahasa pada masa anak-anak awal dicapai karena adanya interaksi antara aspek biologis dan sosial yang berjalan seiringan. Setiap anak memiliki

kecepatan perkembangan yang berbeda, tetapi semua melewati tahapan fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Kelima aspek tersebut menjadi landasan bagi anak untuk menguasai bahasa secara menyeluruh, dari mengenali bunyi hingga mampu menggunakan bahasa sesuai konteks sosial.

c. Tahapan Perkembangan Bahasa Anak Usia 4–5 Tahun

Perkembangan bahasa anak usia dini merupakan proses bertahap yang terjadi seiring dengan kematangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Kholilullah dan Hamdan (2020) menyimpulkan bahwa kemampuan berbahasa anak berkembang melalui beberapa tahapan yang mencakup aspek fonologi, sintaksis, dan pragmatik. Sementara itu, Engel (2014) menekankan bahwa proses ini tidak terjadi secara alami semata, melainkan sangat dipengaruhi oleh peranan orang tua dalam memberikan stimulasi dan teladan komunikasi yang positif sejak dini. Keduanya menegaskan bahwa perkembangan bahasa adalah hasil dari interaksi antara kemampuan biologis anak dan lingkungan sosial yang mendukung.

1) Tahap Pengembangan Tata Bahasa (3–5 Tahun): Struktur dan Konteks Sosial

Tahap ini ditandai dengan kemampuan anak menyusun kalimat yang lebih panjang dan kompleks. Menurut Kholilullah dan Hamdan (2020), anak mulai memahami struktur dasar kalimat seperti subjek–predikat–objek (“Ayah makan nasi”) serta mulai menggunakan kata hubung seperti “dan”, “karena”, atau “tapi”.

Anak juga mulai mampu menyesuaikan bahasa sesuai konteks sosial, seperti menggunakan kata sopan atau memahami giliran berbicara menunjukkan perkembangan dalam aspek pragmatik dan semantik.

Sejalan dengan penjelasan Piaget (2005) bahwa pada tahap ini, anak mulai menggunakan bahasa untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya, prosesnya dari *egocentric speech* menuju *socialized speech*, yaitu kemampuan menyesuaikan struktur bahasa dan makna sesuai konteks sosial dan lawan bicara. Dengan demikian, perkembangan tata bahasa anak pada tahap ini tidak hanya mencerminkan kemajuan linguistik, tetapi juga kematangan kognitif dan sosial yang saling berinteraksi.

2) Integrasi Pandangan: Biologis dan Lingkungan Sosial.

Dari kedua pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak tidak hanya bergantung pada kematangan fisiologis dan tahapan linguistik seperti yang dijelaskan oleh Kholilullah dan Hamdan (2020), tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, khususnya pola komunikasi keluarga, sebagaimana dijelaskan oleh Engel (2014). Hal ini diperkuat dengan penekanan bahwa pada fase ini, orang tua perlu berperan sebagai teladan dalam penggunaan bahasa yang baik dan sopan.

Gabungan pandangan Kholilullah dan Hamdan (2020) dan Engel (2014) menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak usia

dini merupakan proses berlapis, ketiga tahap ini berkembang optimal bila disertai dengan peran aktif orang tua sebagai model, motivator, dan fasilitator berbahasa. Perkembangan bahasa dengan demikian adalah hasil dari sinergi antara faktor biologis (tahapan linguistik) dan faktor lingkungan (interaksi dan dukungan keluarga).

Dengan demikian, dapat dinyatakan, pada usia 4-5 tahun, anak berada pada tahap perkembangan bahasa yang cepat dan kompleks. Mereka mulai mampu membentuk kalimat majemuk, memahami tata bahasa, serta menyesuaikan cara berbicara sesuai dengan lawan bicara. Proses ini sangat bergantung pada stimulasi lingkungan dan teladan komunikasi dari orang tua serta guru. Anak yang berada dalam lingkungan verbal yang kaya akan cenderung memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik. Dengan memperhatikan hasil tersebut, dukungan komunikasi yang aktif dan konsisten sangat penting agar perkembangan bahasa anak berlangsung optimal dan selaras dengan perkembangan sosial-emosionalnya.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak

Menurut Fitriana et al (2024), perkembangan bahasa anak usia dini dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama :

1) Faktor Internal

Faktor internal berkaitan dengan kondisi yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri, seperti kematangan biologis, perkembangan kognitif, dan regulasi emosi.

a) Kematangan biologis.

Merupakan kesiapan organ bicara dan fungsi otak anak dalam memproses bahasa. Anak dengan perkembangan saraf dan pendengaran yang baik akan lebih mudah menirukan serta memahami ujaran.

b) Perkembangan kognitif

Kemampuan berpikir simbolik dan daya ingat anak berperan penting dalam membangun asosiasi antara kata dan makna. Anak yang mampu menghubungkan pengalaman dengan bahasa lebih cepat dalam membentuk kalimat.

c) Regulasi emosi

Kemampuan anak dalam mengendalikan emosi memengaruhi kelancaran komunikasi. Anak yang dapat menenangkan diri dan mengelola emosi dengan baik akan lebih terbuka dan aktif berinteraksi secara verbal

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar yang memberikan stimulasi bahasa bagi anak, meliputi lingkungan keluarga, interaksi teman sebaya, dan kondisi sosial-budaya.

a) Lingkungan keluarga

Orang tua berperan penting sebagai model bahasa. Interaksi yang intens, seperti berbicara, membacakan cerita, dan memberikan respons positif terhadap ucapan anak, akan memperkaya kosakata dan kemampuan sintaksisnya.

b) Interaksi teman sebaya

Melalui bermain bersama, anak belajar menggunakan bahasa untuk bernegosiasi, berbagi, dan mengekspresikan perasaan. Fitriana et al (2024) menegaskan bahwa anak dengan hubungan sosial yang baik menunjukkan perkembangan pragmatik yang lebih tinggi.

c) Kondisi sosial-budaya

Faktor ini mencakup latar belakang pendidikan orang tua, status ekonomi, dan budaya berbahasa dalam masyarakat. Anak yang tumbuh di lingkungan dengan stimulasi verbal tinggi cenderung memiliki kemampuan bahasa yang lebih kompleks dibandingkan anak yang kurang mendapatkan paparan bahasa.

Setelah menguraikan faktor internal dan eksternal secara rinci, menunjukkan tentang perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal tubuh. Faktor internal yang dimaksud meliputi kematangan biologis, kemampuan kognitif, dan regulasi emosi, sementara faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, interaksi teman sebaya, serta budaya berbahasa masyarakat. Interaksi yang intens dan berkualitas di lingkungan rumah serta sekolah memperkaya kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan bahasa. Keterkaitan ini mengindikasikan sinergi antara kesiapan individu

dan dukungan sosial menjadi kunci tercapainya perkembangan bahasa yang optimal pada masa anak usia dini.

4. Hubungan antara Regulasi Emosi, Interaksi Teman Sebaya, dan Perkembangan Bahasa Anak

Dari teori Vygotsky (1978) sosiokultural menegaskan bahwa perkembangan bahasa anak tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan kondisi psikologis yang mempengaruhinya. Khususnya teman sebaya menjadi salah satu media berkembangnya bahasa anak melalui proses *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu zona di mana anak mampu berkembang lebih optimal dengan dorongan dari orang lain di sekitarnya. Namun proses tersebut belum berjalan optimal ketika anak memiliki kestabilan emosi yang cukup untuk terlibat secara aktif dalam interaksi tersebut. Maka dari itu, regulasi emosi, interaksi teman sebaya dan perkembangan bahasa ekspresif merupakan tiga elemen yang saling menopang dalam satu kesatuan proses perkembangan anak.

Menurut Prihatiningsih et al (2025), interaksi sosial yang terjadi di antara anak-anak melalui kegiatan pembelajaran berbasis permainan (*play-based learning*) berperan penting dalam membentuk kemampuan berbahasa dan emosional mereka. Dalam konteks bermain, anak tidak hanya belajar menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengatur emosi dan memahami perasaan orang lain. Melalui interaksi dengan teman sebaya, anak memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan diri, bernegosiasi, dan membangun makna bersama. Penulis menegaskan bahwa aktivitas bermain memberikan ruang

yang alami bagi anak untuk mengembangkan bahasa secara spontan dan bermakna karena bahasa digunakan dalam situasi sosial yang nyata dan menyenangkan.

Lebih lanjut, Prihatiningsih et al (2025) menjelaskan bahwa hubungan dengan teman sebaya berperan dalam mengasah kemampuan sosial dan emosional anak. Anak-anak belajar memahami aturan sosial, menghargai perbedaan, serta menyesuaikan perilaku melalui komunikasi yang terjadi selama bermain. Proses ini membantu anak dalam mengembangkan regulasi emosi yakni kemampuan mengendalikan perasaan, menunda reaksi spontan, dan beradaptasi dengan perubahan sosial di lingkungan bermain. Anak yang memiliki regulasi emosi yang baik akan lebih mudah menjalin hubungan positif dengan teman sebayanya, yang pada gilirannya mempercepat perkembangan bahasa karena interaksi yang terjalin berlangsung lebih terbuka dan suportif

Dalam penelitian tersebut, Prihatiningsih et al (2025) juga menemukan bahwa *play-based learning* menjadi media yang efektif untuk mengintegrasikan perkembangan sosial, emosional, dan bahasa anak. Dalam permainan peran, permainan kelompok, dan aktivitas kolaboratif, Anak mampu mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka melalui bahasa yang mereka pelajari ide, memahami instruksi, dan menyelesaikan konflik. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-emosional yang mendasarinya. Penulis menyimpulkan bahwa hubungan antara regulasi emosi, interaksi teman sebaya, dan perkembangan bahasa bersifat timbal balik — di mana

kemampuan mengelola emosi memengaruhi kualitas komunikasi, sementara interaksi sosial yang positif memperkuat regulasi emosi anak.

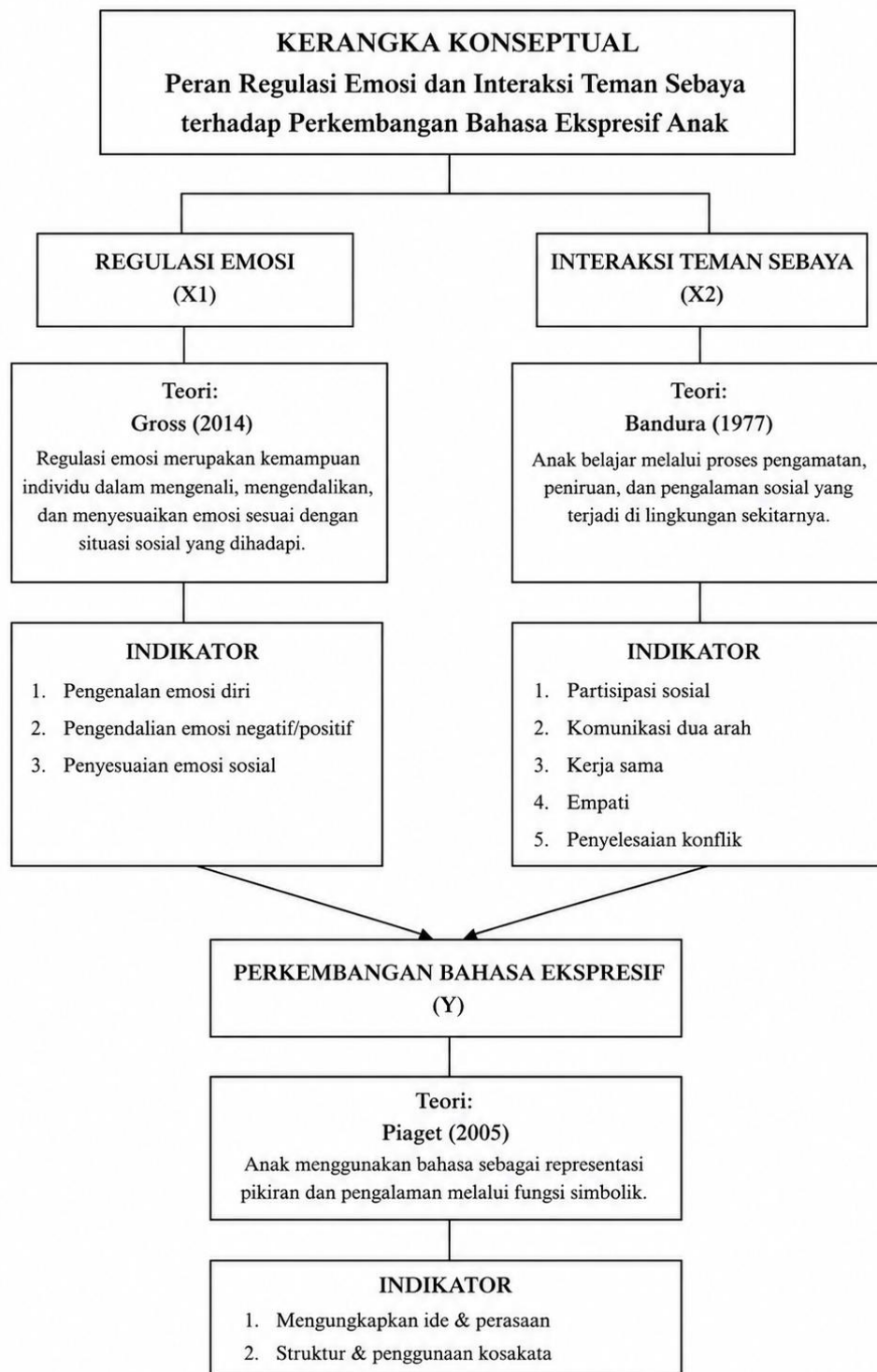
Akhirnya, Prihatiningsih et al (2025) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis bermain memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh, karena anak terlibat secara aktif baik secara kognitif, sosial, maupun emosional. Lingkungan bermain yang aman dan mendukung memungkinkan anak untuk bereksperimen dengan bahasa, mengekspresikan perasaan, dan belajar berinteraksi dengan teman sebaya tanpa tekanan. Penjelasan diatas memperkuat bahwa perkembangan bahasa anak bukan hanya hasil dari proses kognitif semata, tetapi juga dari interaksi sosial yang kaya dan kemampuan emosional yang berkembang dalam konteks permainan yang bermakna.

Berdasarkan integrasi teori dan temuan penelitian yang telah dibahas terdapat Regulasi emosi, interaksi teman sebaya, dan perkembangan bahasa memiliki hubungan yang saling memengaruhi. Ketika anak mampu mengatur emosinya dengan baik lebih mudah menjalin hubungan sosial yang positif, sementara interaksi yang sehat memperkuat kemampuan komunikasi dan ekspresi diri anak. Aktivitas bermain bersama teman sebaya juga menjadi sarana alami bagi anak untuk melatih bahasa dalam konteks sosial yang bermakna. Dengan demikian, perkembangan bahasa tidak hanya merupakan hasil kemampuan kognitif, tetapi juga hasil dari keseimbangan antara keterampilan sosial dan kematangan emosional yang diperoleh melalui pengalaman interaktif sehari-hari.

C. Kerangka Konseptual

Regulasi emosi dan interaksi teman sebaya merupakan dua faktor penting yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun. Pada masa ini, anak mulai mampu memahami dan mengekspresikan bahasa melalui pengalaman sosial dan emosional. Regulasi emosi sebagai jalur internal yang membantu anak mampu memahami, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi dengan cara yang tepat dan sehat. Sementara itu, interaksi teman sebaya sebagai jalur eksternal menjadi sarana alami bagi anak guna melatih kemampuan bahasa dalam interaksi dengan orang lain. Kedua jalur ini saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun, mencakup kemampuan reseptif, ekspresif, dan kesantunan berbahasa.

Kerangka konseptual bertujuan untuk membantu peneliti menjelaskan hubungan antar variabel serta mempermudah pembaca memahami arah penelitian yang berjudul “Peran Regulasi Emosi dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 4–5 Tahun.” Kerangka konseptual penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

Ha : Terdapat pengaruh antara regulasi emosi dan interaksi teman sebaya terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4–5 tahun.

H0 : Tidak terdapat pengaruh antara emosi dan interaksi teman sebaya terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4–5 tahun.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode kuantitatif dengan jenis asosiatif dipilih dalam penelitian ini karena bertujuan untuk melihat bagaimana variabel independen mempengaruhi terhadap variabel dependen. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa pendekatan kuantitatif berlandaskan pada paradigma ilmiah yang menekankan objektivitas dan pengukuran tertentu, untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian ini mengumpulkan data melalui angket yang disebarakan kepada orang tua dari anak usia 4-5 tahun di dua lembaga PAUD. Data penelitian berupa angka yang diolah menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh regulasi emosi (X1) dan interaksi teman sebaya (X2) terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak (Y), di uji secara parsial juga simultan. Hasil analisis diharapkan dapat dijadikan dasar dalam merumuskan strategi stimulasi yang efektif di lingkungan pendidikan anak usia dini.

B. Tempat & Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RA Muslimat NU 22 Arjowinangun kabupaten malang dan RA Roudotul Ulum kabupaten mojokerto dengan subjek penelitian anak usia 4-5 tahun yang terdaftar di kedua lembaga tersebut. Pemilihan kedua lokasi ini bukan bertujuan untuk membandingkan kedua lembaga tersebut, melainkan untuk memperluas cakupan sampel dan

memperkuat keberlakuan hasil penelitian agar berlaku lebih luas dan tidak terbatas pada satu konteks lembaga saja. Kedua lembaga dipilih karena memiliki karakteristik yang relatif sama, yaitu berada di wilayah kabupaten, sama-sama memiliki akreditasi baik (B) dan kualitas penyelenggaraan pendidikan yang sebanding, dan tidak berbeda jauh dalam budaya dan kultur sekolah. Kesetaraan karakteristik ini menjadi pertimbangan penting agar data yang didapat dari kedua lokasi dapat dianalisis secara terpadu sebagai satu kelompok data yang utuh, tanpa menimbulkan bias yang berasal dari perbedaan konteks kelembagaan.

Dengan demikian, meskipun penelitian dilakukan di dua wilayah yang berbeda, subjek penelitian tetap memiliki karakteristik yang sama, sehingga data yang diperoleh dapat dianalisis secara terpadu sesuai dengan tujuan penelitian.

C. Populasi

Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa, populasi merupakan wilayah atau keseluruhan objek kajian meliputi objek subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan dianalisis guna menarik kesimpulan, populasi tidak hanya mencakup kelompok manusia, bisa juga meliputi objek, peristiwa, atau fenomena yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, populasi yang menjadi subjek kajian adalah seluruh anak berusia 4-5 tahun yang ada di RA Muslimat NU 22 Arjowinangun Malang dan RA Roudotul Ulum Mojokerto. Pemilihan populasi ini didasarkan

pada kesesuaian dengan fokus penelitian yakni anak usia dini yang sedang mengalami tahap perkembangan sosial-emosioanal dan bahasa yang intensif.

D. Sampel

Sugiyono (2013) menjelaskan, sampel merujuk pada sebagian dari jumlah dan karakteristik yang terdapat dalam populasi. Dengan kata lain, sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih melalui metode tertentu dan dianggap mampu mencerminkan seluruh atribut populasi secara keseluruhan.

Sugiyono (2013) menegaskan bahwa pengambilan sampel dilakukan karena dalam banyak penelitian, tidaklah praktis untuk meneliti seluruh populasi dikarenakan oleh keterbatasan waktu, sumber daya manusia, dan anggaran. Oleh sebab itu, peneliti memilih untuk mempelajari sebagian populasi yang dianggap mewakili, sehingga temuan penelitian dapat diperluas atau digeneralisasikan ke populasi secara menyeluruh.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan jenis *criterion sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu Sugiyono (2013). Teknik ini dipilih karena karena subjek penelitian memiliki karakteristik khusus, yaitu anak berusia 4-5 tahun dan belum genap memasuki usia 6 tahun, tidak teridentifikasi sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK), yang aktif berinteraksi dengan teman sebaya dan menunjukkan kemampuan komunikasi verbal dasar. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, dari total populasi 73 anak di kedua lokasi penelitian, sebanyak 3 anak dikeluarkan karena 2 anak telah berusia 6 tahun dan 1 anak berkebutuhan khusus sehingga tidak memenuhi kriteria. Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini

adalah 70 anak, terdiri dari 35 anak di RA Muslimat NU 22 Arjowinangun Malang dan 35 anak di RA Roudotul Ulum Mojorejo Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto.

E. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan terdiri dari variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel bebas merupakan faktor yang memengaruhi atau menjadi penyebab terjadinya perubahan pada variabel terikat, sedangkan variabel terikat merupakan akibat atau hasil dari pengaruh variabel bebas. Variabel independen dilambangkan dengan X, sementara variabel dependen dilambangkan dengan Y, berikut penjelasan variabel penelitian terdiri atas :

1. Variabel bebas (independen) X, dalam penelitian ini variabel independen menjadi faktor-faktor yang diyakini memberikan pengaruh terhadap variabel dependen, meliputi :

X1 : Regulasi emosi,

X2 : Interaksi teman sebaya

2. Variabel terikat (dependen), merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi hasil dari adanya perubahan variabel independen, yaitu :

Y : Perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun

F. Definisi Oprasional

Definisi operasional diperlukan untuk menetapkan betasan yang jelas mengenai konsep yang digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian, Dalam penelitian ini, setiap variabel yang dikaji dijabarkan secara operasional

agar dapat diukur secara objektif dan terarah. Penjabaran definisi operasional mencakup tiga variabel utama, yaitu regulasi emosi, interaksi teman sebaya, dan perkembangan bahasa anak usia dini. Berikut penjelasan dari masing-masing variabel tersebut

1. Regulasi Emosi

Regulasi emosi didefinisikan sebagai kemampuan anak untuk memahami, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi secara tepat sesuai dengan norma sosial dan situasi lingkungan, yang dapat dilihat dari kemampuan mengenali emosi diri, mengendalikan emosi negatif, menampilkan ekspresi emosi positif, serta menyesuaikan emosi terhadap kondisi sosial di sekitarnya.

2. Interaksi Teman Sebaya

Teman sebaya masih terkait sebagai pembelajaran sosial penjelasannya apabila proses di mana anak belajar melalui pengamatan, peniruan, dan penguatan dari lingkungan sekitar. interaksi teman sebaya salah satu bentuk dari pembelajaran sosial, dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan anak dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang positif melalui komunikasi dua arah, kerja sama, sikap empati dan berbagi, serta kemampuan menyelesaikan konflik dengan cara yang baik yang tercermin.

3. Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak.

Perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan anak usia 4-5 tahun untuk mengungkapkan ide, perasaan, dan pengalaman secara lisan melalui penggunaan kosakata

yang tepat, penyusunan kalimat yang bermakna, serta kemampuan berinteraksi secara sosial, yang mencerminkan kematangan kognitif, sosial-emosional, dan hasil stimulasi lingkungan.

G. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Kuesioner (Angket)

Penelitian ini menggunakan angket (kuesioner) sebagai teknik pengumpulan data. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat daftar pernyataan tertulis yang disebarkan kepada orang tua atau pihak yang sehari-hari mendampingi, mengasuh, dan paling memahami tumbuh kembang serta kebiasaan anak, baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah berdasarkan pengamatan langsung terhadap kondisi nyata anak dalam kehidupan sehari-hari. Data diperoleh sesuai dengan perkembangan anak secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-harinya.

Penelitian ini disusun dalam bentuk angket tertutup yang artinya setiap pernyataan telah disertai dengan pilihan jawaban yang telah ditentukan peneliti, sehingga responden hanya perlu memilih jawaban yang paling sesuai dengan kondisi anak. Bentuk ini digunakan agar memudahkan responden dalam memberikan penilaian serta mempermudah peneliti melakukan analisis data secara kuantitatif. Alat ukur dalam angket tertutup dipenelitian ini menggunakan skala likert dipilih dengan empat pilihan

jawaban, mulai dari tidak sesuai (1), kurang sesuai (2), cukup sesuai (3), sesuai (4), di mana setiap pilihan diberi skor untuk menggambarkan tingkat kesesuaian perilaku anak terhadap indikator yang diukur.

a. Variabel Independen (X1) : Regulasi Emosi

1) Pengenalan emosi diri.

Kemampuan anak mengenali perasaan yang dialami serta memahami penyebab munculnya emosi tersebut.

2) Pengendalian emosi negatif.

Keterampilan anak ketika menahan diri dari respon emosional berlebih, seperti menangis, marah, berteriak.

3) Ekspresi emosi positif.

Anak mampu menampilkan perasaan senang, kasih sayang dan perhatian kepada orang lain secara terkendali.

4) Penyesuaian emosi terhadap situasi sosial.

Kemampuan anak menampilkan reaksi emosional yang sesuai dengan konteks di sekitarnya, misalnya tetap tenang saat suasana ramai atau dapat menenangkan diri saat kecewa atau sedih.

b. Variabel Independen (X2) : Interaksi Teman Sebaya

1) Partisipasi sosial

Keterlibatan anak dalam aktivitas kelompok atau permainan sesama teman sebaya secara aktif dan atas inisiatif sendiri tanpa harus diarahkan orang tua atau guru.

2) Berkomunikasi dua arah

Kemampuan anak dalam menyapa, berbicara, mendengarkan, serta merespons percakapan sesama teman sebaya.

3) Kemampuan bekerja sama

Kecakapan anak dalam bekerja sama, seperti menyelesaikan tugas yang berkelompok, mengikuti aturan bermain, serta menghargai peran teman.

4) Empati dan berbagi

Kepekaan anak terhadap perasaan teman, ketika menunjukkan kepedulian saat teman sedih, serta keinginan berbagi mainan, alat belajar, dan kesempatan bermain secara adil.

5) Penyelesaian konflik

Keterampilan anak menyelesaikan ketika ada perbedaan pendapat atau pertengkaran melalui komunikasi dan pengendalian emosi yang baik.

c. Variabel Dependen (Y) : Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun

1) Mengungkapkan ide dan perasaan

Kemampuan anak dalam menyampaikan ide, perasaan, pengalaman yang dimiliki kepada orang lain melalui bahasa lisan.

2) Struktur dan Penggunaan Kosakata

Keterampilan menggunakan kata yang tepat saat berbicara, menyusun kalimat dengan baik, serta menyampaikan cerita secara runtut.

Tabel 3. 1 kisi-kisi Instrumen.

No	Variabel Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Nomor Butir
1.	Regulasi Emosi	Pengenalan emosi diri.	1) Mengenali dan menyebutkan	1,2,3,11

			perasaan diri. 2) Mengungkapkan perasaan yang sedang dialami	
		Pengendalian emosi negatif.	1) Menahan diri saat kecewa atau marah. 2) Berusaha menenangkan diri saat emosi negatif muncul. 3) Tidak bereaksi berlebihan ketika marah, sedih, takut, jijik, dan terkejut.	4,6,7,8
		Ekspresi emosi positif.	1) Mengekspresikan emosi positif secara wajar.	5
		Penyesuaian emosi terhadap situasi sosial	1) Menyesuaikan ekspresi emosi sesuai dengan situasi. 2) Menunjukkan empati terhadap teman	9,10,12
2.	Interaksi Teman Sebaya	Partisipasi sosial	1) Anak berinisiatif memulai interaksi atau mengajak teman bermain 2) Memulai komunikasi atau percakapan dengan orang lain 3) Menggunakan bahasa untuk menyampaikan keinginan atau ajakan	13,14,15
		Berkomunikasi dua arah	1) Anak mendengarkan dan menanggapi	16,17

			teman saat berinteraksi. 2) Anak menggunakan bahasa atau kata yang tepat saat berinteraksi.	
		Kemampuan bekerja sama	1) Anak bekerja sama dengan teman saat kegiatan bermain atau belajar.	18
		Empati dan berbagi	1) Peduli pada teman yang kesulitan. 2) Bersedia berbagi alat atau mainan. 3) Menenangkan dan menolong teman. 4) Meniru perilaku teman yang sopan atau membantu	19,20
		Penyelesaian konflik	1) Menyelesaikan perselisihan dengan teman 2) Tidak menggunakan kekerasan	21,22,31
3.	Bahasa Ekspresif	Mengungkapkan ide dan perasaan	1) Menyampaikan ide atau pendapat 2) Mengungkapkan perasaan dengan kata-kata 3) Menceritakan Pengalaman	23,24,25,26
		Struktur dan penggunaan kosa kata	1) Menggunakan kata yang sesuai saat berbicara 2) Menyusun kalimat yang dapat dipahami	27,28,29,30

			3) Menyampaikan cerita secara runtut	
--	--	--	---	--

H. Validasi dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan instrumen penelitian dalam mengukur variabel yang dijelaskan secara tepat. Instrumen yang telah divalidasi menandakan bahwa alat ukur tersebut layak dipakai guna memperoleh data yang selaras dengan tujuan penelitian.

Instrumen penelitian terlebih dahulu diuji melalui validasi ahli (*expert judgment*) oleh Ibu Sandy Tegariani Putri, M.Pd., untuk menilai kesesuaian isi dengan konsep teoritis serta memastikan seluruh aspek dan indikator dari variabel yang diteliti telah terwakili dalam instrumen. Setelah instrumen dinyatakan valid secara isi, selanjutnya dilakukan validitas empiris menggunakan korelasi *Product Moment* dengan bantuan SPSS 25.00 untuk mengetahui ke-validan setiap butir berdasarkan data lapangan.

Butir dinyatakan valid ditentukan dengan perbandingan nilai r -hitung dengan r -tabel, Jika nilai r yang dihitung lebih besar daripada nilai r tabel, maka butir pertanyaan dinyatakan valid. Sebaliknya, jika nilai r yang dihitung lebih kecil daripada nilai r tabel, maka butir pertanyaan dinyatakan tidak valid. Patokan nilai r -tabel yang digunakan pada penelitian ini adalah 0,2352, nilai ini diperoleh berdasarkan jumlah responden sebanyak 70 anak

dengan derajat kebebasan $df = n-2 = 68$ dapat dinyatakan valid jika taraf signifikansi $< 5\%$ (0,05).

Rumus korelasi *Product Moment* :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

r : Koefisien korelasi antara X dengan Y

N : Jumlah data

$\sum XY$: Jumlah hasil kali antara variabel X dan Y

$\sum X$: Jumlah total nilai variabel X

$\sum Y$: Jumlah total nilai variabel Y

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor butir soal

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor total

Tabel 3. 2 Hasil Uji Validitas Instrumen Regulasi Emosi

Sub Variabel	No. Item	<i>Product moment pearson</i>	r tabel	Sig	Keterangan
Pengenalalan emosi diri.	X1P1	0,412	0.2352	0,000	Valid
	X1P2	0,524	0.2352	0,000	Valid
	X1P3	0,209	0.2352	0,082	Tidak Valid
	X1P11	0,587	0.2352	0,000	Valid
Pengendalian emosi negatif.	X1P4	0,619	0.2352	0,000	Valid
	X1P6	0,456	0.2352	0,000	Valid
	X1P7	0,600	0.2352	0,000	Valid
	X1P8	0,694	0.2352	0,000	Valid
Ekspresi emosi positif.	X1P5	0,573	0.2352	0,000	Valid
Penyesuaian emosi	X1P9	0,665	0.2352	0,000	Valid
	X1P10	0,495	0.2352	0,000	Valid

Sub Variabel	No. Item	<i>Product moment pearson</i>	r tabel	Sig	Keterangan
terhadap situasi sosial	X1P12	0,391	0.2352	0,001	Valid

Tabel 3. 3 Hasil Uji Validitas Instrumen Interaksi Teman Sebaya

Sub Variabel	No. Item	<i>Product moment pearson</i>	r tabel	Sig	Keterangan
Partisipasi sosial	X2P13	0,278	0.2352	0,020	Valid
	X2P14	0,177	0.2352	0,143	Tidak Valid
	X2P15	0,339	0.2352	0,004	Valid
Berkomunikasi dua arah	X2P16	0,370	0.2352	0,002	Valid
	X2P17	0,281	0.2352	0,018	Valid
Kemampuan bekerja sama	X2P18	0,501	0.2352	0,000	Valid
Empati dan berbagi	X2P19	0,162	0.2352	0,179	Tidak Valid
	X2P20	0,447	0.2352	0,000	Valid
Penyelesaian konflik	X2P21	0,195	0.2352	0,106	Tidak Valid
	X2P22	0,325	0.2352	0,006	Valid
	X2P31	0,244	0.2352	0,041	Valid

Tabel 3. 4 Hasil Uji Validitas Instrumen Perkembangan Bahasa Ekspresif

Sub Variabel	No. Item	<i>Product moment pearson</i>	r tabel	Sig	Keterangan
Mengungkapkan ide dan perasaan	YP23	0,743	0.2352	0,000	Valid
	YP24	0,699	0.2352	0,000	Valid
	YP25	0,771	0.2352	0,000	Valid
	YP26	0,632	0.2352	0,000	Valid
Struktur dan penggunaan kosa kata	YP27	0,701	0.2352	0,000	Valid
	YP28	0,766	0.2352	0,000	Valid
	YP29	0,739	0.2352	0,000	Valid
	YP30	0,789	0.2352	0,000	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen pada tabel 3.2 regulasi emosi, tabel 3.3 interaksi teman sebaya dan juga 3.4 perkembangan bahasa ekspresif yang total keseluruhannya ada 32 butir ditemukan 4 butir dinyatakan tidak valid karena nilai signifikasinya $> 0,05$, yaitu 1 butir di instrumen regulasi emosi, dan 3 butirnya di interaksi teman sebaya. Dengan demikian total butir pernyataan yang valid berjumlah 28 butir.

2. Reliabilitas Instrumen

Setelah instrumen tersebut dinyatakan memenuhi kriteria penelitian langkah selanjutnya adalah uji reliabilitas untuk mengetahui tingkat konsistensi internal antar butir pernyataan dalam angket. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan rumus *Cronbach's Alpha* dan dikatakan reliable apabila $> 0,60$ dengan bantuan program statistik SPSS. Reliabilitas menunjukkan seberapa jauh instrumen mampu menghasilkan data yang konsisten apabila diterapkan secara berulang kali dalam situasi yang sama.

Rumus *Cronbach's Alpha*:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma^2 t} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya butir pernyataan

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah varian butir

Tabel 3. 5 Hasil Uji Reliabilitas Regulasi Emosi

Cronbach's Alpha	N of Items
,757	12

Tabel 3. 6 Hasil Uji Reliabilitas Interaksi Teman Sebaya

Cronbach's Alpha	N of Items
,824	11

Tabel 3. 7 Hasil Uji Reliabilitas Perkembangan Bahasa Ekspresif

Cronbach's Alpha	N of Items
,873	8

Dalam penelitian ini uji reliabilitas menggunakan bantuan SPSS 25.00 analisis *Cronbach's Alpha*. Pada tabel 3.5 variabel regulasi emosi memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar $0,757 > 0,60$ sehingga dapat dinyatakan reliabel. Selanjutnya tabel 3.6 variabel interaksi teman sebaya

memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar $0,824 > 0,60$ yang dinyatakan reliabel. Begitu juga tabel 3.7 variabel perkembangan bahasa ekspresif *Cronbach's Alpha*-nya sebesar $0,873 > 0,60$ yang artinya reliabel. Berdasarkan hasil tersebut, instrumen penelitian layak digunakan dalam penelitian.

I. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang dipilih adalah analisis regresi linier berganda, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh regulasi emosi dan interaksi teman sebaya terhadap perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut

1. Uji Statistik Deskriptif

Dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan data yang diperoleh sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Sugiyono (2013) menjelaskan, uji normalitas digunakan ketika ingin melihat apakah data yang telah dikumpulkan memiliki pola distribusi yang stabil atau tidak. Asumsi normalitas harus terpenuhi karena bagian dari syarat penting dalam analisis regresi linier berganda

agar hasil analisis yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan dan berlaku secara menyeluruh terhadap populasi. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, uji ini dipilih karena digunakan untuk memeriksa apakah sebaran data mengikuti pola distribusi normal secara menyeluruh melalui perhitungan nilai signifikansi, sehingga lebih praktis digunakan dan cocok diterapkan pada sampel berukuran sedang hingga besar. Apabila nilai $\text{Sig} < 0,05$ maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal, sedangkan nilai $\text{Sig} > 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen dalam model regresi memiliki hubungan yang erat satu sama lain. Menurut sugiyono (2013), dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi antar variabel independen. Apabila terjadi Multikolinearitas, maka hubungan antar variabel terganggu sehingga hasil analisis regresi tidak dapat dimaknai secara tepat. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada output SPSS 25.00. Apabila nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF $< 10,00$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas bertujuan mendekteksi adanya ketidaksamaan varians residual dalam model

regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan *scatterplot*, yaitu dengan mengamati pola penyebaran titik data pada grafik. Model dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila titik-titik tersebut tersebar secara acak tanpa pola tertentu, serta merata di atas dan di bawah garis nol pada sumbu Y.

3. Uji Hipotesis

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara satu persatu, sedangkan uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh kedua variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen.

a. Uji T

Uji T dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui tidak ada identifikasi pengaruh yang diberikan masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

1. H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
2. H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka variabel bebas secara berpengaruh terhadap variabel terikat.

b. Uji F

Uji F menggunakan tabel ANOVA, uji F dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara simultan memengaruhi variabel dependen.

1. H_0 diterima apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, sehingga variabel regulasi emosi dan interaksi teman sebaya secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel perkembangan bahasa ekspresif.
2. H_0 ditolak apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, sehingga variabel regulasi emosi dan interaksi teman sebaya secara simultan berpengaruh terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun.

c. Uji Determinasi (R^2)

Penelitian ini menggunakan uji determinasi (R^2) untuk mengukur proporsi kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen pada model regresi linier berganda. Uji determinasi diterapkan guna menilai tingkat pengaruh variabel independen dan variabel dependen. Nilai R^2 dapat diamati pada tabel *Model Summary* melalui kolom R Square. Nilai R^2 dapat dilihat pada tabel *Model Summary* pada kolom R Square. Nilai R Square yang tinggi atau mendekati angka 1 menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin besar. Sebaliknya, jika nilai mendekati 0, hal ini mengindikasikan pengaruh yang cenderung lemah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling. Penelitian ini dilakukan pada anak-anak usia 4-5 tahun di Malang dan Mojokerto, tepatnya di RA Muslimat NU 22 Arjowinangun Malang dan RA Roudotul Ulum Mojorejo Mojokerto.

Subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu yakni anak-anak yang aktif berinteraksi dengan teman sebaya dan memiliki keterampilan komunikasi dasar. Pemilihan subjek ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh regulasi emosi dan interaksi teman sebaya terhadap perkembangan bahasa ekspresif pada anak usia dini. Subjek penelitian penelitian ini terdiri dari anak-anak berusia 4 hingga 5 tahun yang menempuh pendidikan di lembaga PAUD atau TK.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner angket kepada orang tua yang secara rutin mengamati perkembangan anak-anak mereka dalam kegiatan sehari-hari. Instrumen penelitian berfokus pada tiga variabel utama, regulasi emosi, interaksi teman sebaya dan perkembangan bahasa ekspresif. Sebanyak 70 anak dipilih sesuai dengan kriteria penelitian. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran tingkat regulasi emosi, interaksi sosial, dan keterampilan bahasa ekspresif pada anak usia 4-5 tahun.

Kuesioner ini disebarikan pada minggu pertama bulan April, dari tanggal 1 April hingga 5 April, di beberapa lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD/TK) di Kota Malang dan Kabupaten Mojokerto yang memenuhi kriteria penelitian. Responden penelitian terdiri orang tua yang memahami perkembangan anak usia 4-5 tahun. Setelah pengumpulan data selesai, data ditabulasi menggunakan Microsoft Excel untuk mengelompokkan informasi sesuai dengan variabel penelitian. Selanjutnya, validitas dan reliabilitas data diuji menggunakan SPSS untuk memastikan validitas dan konsistensi instrumen pengukuran.

Tabel 4. 1 Distribusi Responden Berdasarkan Usia Anak

No.	Usia Anak	Jumlah	Presentase
1.	4 Tahun	17	24,3%
2.	5 Tahun	53	75,3%
Total		70	100%

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa responden penelitian didominasi oleh anak usia 5 tahun sebanyak 53 anak atau 75,3%, sedangkan anak usia 4 tahun sebanyak 17 anak atau 24,3%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian berada pada usia 5 tahun

2. Deskripsi Data Penelitian

a. Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif

		Regulasi Emosi	Interaksi Teman Sebaya	Bahasa Ekspresif
N	Valid	70	70	70
	Missing	0	0	0
Mean		41,43	76,49	27,69

Median	42,00	77,00	28,00
Mode	40 ^a	75 ^a	32
Std. Deviation	3,998	6,877	3,638
Minimum	29	42	16
Maximum	48	88	32
Sum	2900	5354	1938

Berdasarkan Tabel 4.2, analisis statistik deskriptif tiga variabel penelitian dengan 70 responden anak usia 4-5 tahun (N Valid=70, Missing=0) menunjukkan: variabel regulasi emosi (X1) memiliki mean 41,43, median 42,00, mode 40, dan SD 3,998 (rentang 29-48), mengindikasikan sebaran kecil dan homogen; variabel interaksi teman sebaya (X2) dengan mean 76,49, median 77,00, mode 75, serta SD 6,877 (rentang 42-88), menunjukkan variasi lebih besar tapi wajar; sedangkan variabel bahasa ekspresif (Y) mencatat mean 27,69, median 28,00, mode 23, dan SD 3,636 (rentang 16-32), dengan mode mendekati maksimum yang menandakan perkembangan baik. Secara keseluruhan, mean dan median yang berdekatan pada variabel ketiga mengindikasikan distribusi data yang normal, sehingga layak dilanjutkan ke analisis berikutnya.

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Tabel 4. 3 Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

	Unstandardized Residual
N	70

Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.18844291
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.088
	Negative	-.079
Test Statistic		.088
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Kolmogorov-Smirnov digunakan dalam uji normalitas penelitian ini. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$ sehingga data residual penelitian berdistribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk dilakukan analisis regresi linear berganda.

2) Uji Multikolinearitas

Tabel 4. 4 Uji Multikolinearitas

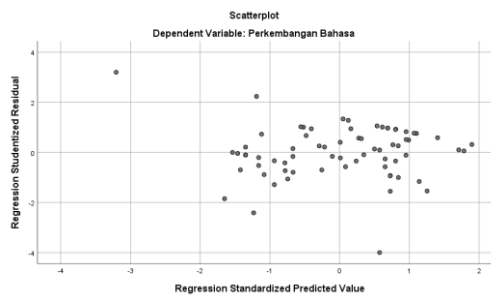
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Regulasi Emosi	.924	1.083
	Peran Teman Sebaya	.924	1.083

Berdasarkan tabel 4.4, dapat dijelaskan:

- a) Variabel regulasi emosi (X1) memiliki nilai tolerance sebesar 0.924 dan nilai VIF sebesar 1,083, sehingga tidak terjadi multikolinearitas
- b) Variabel interaksi teman sebaya (X2) memiliki nilai tolerance sebesar 0,924 dan nilai VIF sebesar 1,083, sehingga tidak terjadi gejala multikolinearitas

Dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh variabel independen tidak mengalami gejala multikolinearitas karena memiliki nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 .

3) Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4. 1 Hasil Scatterplot

Berdasarkan hasil *scatterplot*, titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi linier berganda.

c. Uji Hipotesis

1) Uji T (Parsial)

Tabel 4. 5 Uji T (Parsial)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.293	5.004		1.058	.294
	Regulasi Emosi	.264	.102	.287	2.579	.012
	Peran Teman Sebaya	.199	.070	.315	2.827	.006

Tabel 4.5 menunjukkan hasil variabel regulasi emosi memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,012 < 0,05$ dengan nilai (t) hitung sebesar 2,579, sehingga regulasi emosi berpengaruh signifikansi terhadap perkembangan bahasa ekspresif. Selanjutnya, variabel interaksi teman sebaya yang memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,006 < 0,05$ dengan nilai (t) hitung sebesar 2,827, yang artinya interaksi teman sebaya juga berpengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun.

2) Uji F (Simultan)

Tabel 4. 6 Uji F (Simultan)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	211.620	2	105.810	10.106	.000 ^b
Residual	701.466	67	10.470		
Total	913.086	69			

Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai signifikansi (Sig.) dan nilai F hitung pada tabel ANOVA. Penjabaran tabel 4.6 diperoleh nilai F sebesar 10,106 dengan nilai (Sig) sebesar 0,000. Karena nilai (Sig) $0,000 < 0,05$, maka regulasi emosi (X1) dan interaksi teman sebaya (X2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun.

3) Uji Determinasi (R^2)

Tabel 4. 7 Uji Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.481 ^a	.232	.209	3.236	.232	10.106	2	67	.000

Berdasarkan tabel 4.7, diperoleh nilai R sebesar 0,232 yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel regulasi emosi (X1) dan variabel interaksi teman sebaya (X2) berpengaruh 23,2% terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun. Sementara itu 76,8% sisanya, dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

1. Peran Regulasi Emosi terhadap Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 tahun

Hasil uji T menunjukkan regulasi emosi memperoleh nilai signifikan sebesar $0,012 < 0,05$ dengan nilai T hitung sebesar 2,579 diartikan regulasi emosi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap perkembangan bahasa

ekspresif anak usia 4-5 tahun dengan arah pengaruh emosi yang positif ($\beta = 0,264$) artinya, setiap peningkatan satu satuan regulasi emosi berkontribusi pada peningkatan bahasa ekspresif sebesar 0,264 satuan, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima, sehingga hipotesis dalam penelitian ini dikatakan turut berkontribusi terhadap perkembangan bahasa ekspresif.

James J. Gross (2014) menjelaskan regulasi emosi merupakan kemampuan individu dalam mengenali, mengendalikan dan menyesuaikan emosi sesuai dengan situasi sosial yang dihadapi. Dipertegas Mukhlis (2025) bahwa kemampuan pengaturan emosi diri pada anak usia dini berkembang secara bertahap dan berkaitan dengan kemampuan anak dalam berkomunikasi.

Hasil dari data deskriptif yang menunjukkan nilai mean regulasi emosi sebesar 41,43 yang menandakan bahwa sebagian sampel dalam penelitian ini memiliki kemampuan mengenali emosi diri yang cukup merata dan seimbang. Selanjutnya mengendalikan emosi negatif, nilai minimum dari uji statistik deskriptif menunjukkan angka 29, dapat diartikan masih adanya sebagian kecil sampel yang belum optimal dalam mengendalikan emosi negatifnya, dalam artian anak yang mudah marah atau frustrasi cenderung mengalami kesulitan dalam berbicara dengan lancar, sebaliknya apabila anak mampu mengatur emosinya dengan baik maka dapat berbicara lebih runtut dan lancar saat berkomunikasi.

Di sisi lain, kemampuan anak dalam mengendalikan emosi positif juga menjadi faktor yang mendukung perkembangan bahasa ekspresif, nilai median sebesar 42,00 dan mean sebesar 41,43 yang saling berdekatan

menunjukkan sebagian besar anak memiliki kondisi emosi yang cukup baik dan stabil, hal ini mendorong anak untuk lebih berani berbicara dan menyampaikan pendapatnya. Selain keberanian anak dalam berbicara, kemampuan menyesuaikan emosi dengan situasi sosial juga berperan penting dalam perkembangan bahasa ekspresif anak, dapat dilihat dari hasil nilai koefisien regresi sebesar 0,264 dengan signifikansi 0,012 yang menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan. Artinya, anak yang mampu menyesuaikan emosinya cenderung memiliki kemampuan bahasa ekspresif yang lebih baik secara penggunaan kosakata juga cara berkomunikasi saat percakapannya. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa regulasi emosi memiliki peran terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun.

Santrock (2019) juga menjelaskan bahwa perkembangan bahasa ekspresif anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti perkembangan kognitif, interaksi sosial, lingkungan keluarga dan kondisi psikologis atau emosi anak. Berdasarkan teori tersebut, kondisi emosional anak menjadi salah satu faktor yang mendukung kemampuan anak dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Kondisi emosional yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan kemampuan anak dalam mengenali emosi diri, mengendalikan emosi negatif maupun positif, serta menyesuaikan emosi dengan situasi sosial yang berkaitan dengan perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun.

Ditinjau dari sudut pandang teori hasil penelitian Utami & Wahyuni (2023) regulasi emosi membantu anak menciptakan kondisi emosional yang

stabil sehingga anak lebih fokus, percaya diri dan mudah mengungkapkan ide maupun perasaannya secara verbal. Dari penelitian Oğuz & Pinar (2025) menjelaskan, regulasi emosi dan kemampuan bahasa ekspresif berkembang secara saling berkaitan dalam proses interaksi sosial anak usia dini. Secara teoritik, kemampuan regulasi emosi membantu anak mengendalikan emosi negatif yang dapat menghambat komunikasi secara lisan, ketika anak semakin mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung lebih tenang, fokus, dan percaya diri dalam berbicara sehingga lebih mudah mengekspresikan ide dan perasaannya secara lisan.

Berdasarkan hasil penelitian yang didukung oleh teori para ahli ketika anak yang mampu mengenali, mengendalikan, dan menyesuaikan emosi yang stabil memberikan ruang bagi anak untuk lebih fokus, mampu menyusun kata dengan baik, menyampaikan pikiran, serta lebih percaya diri ketika merespon lawan bicara dengan tepat. Sebaliknya, ketika anak belum mampu mengenali, mengendalikan dan menyesuaikan emosinya dengan baik cenderung mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa ekspresif, seperti kesulitan menyampaikan ide, kurang lancar berbicara, dan kurang percaya diri saat berkomunikasi dengan orang lain.

2. Peran Interaksi Teman Sebaya terhadap Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun

Hasil uji parsial interaksi sebaya menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,006 < 0,05$ dengan nilai T hitung 2,827. Nilai tersebut menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak. ($\beta = 0,315$) menunjukkan

arah pengaruh yang positif, artinya semakin baik interaksi sosial anak dengan teman sebayanya, maka kemampuan bahasa ekspresif anak juga cenderung mengalami peningkatan, dapat dipastikan hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.

Dalam teori Bandura (1977) menjelaskan bahwa, anak belajar melalui proses pengamatan, peniruan dan pengalaman sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Dalam interaksi dengan teman sebaya anak belajar berpartisipasi dalam kegiatan sosial, melakukan komunikasi dua arah, bekerja sama, berbagi menunjukkan empati, serta menyelesaikan konflik melalui proses interaksi sehari-hari. Melalui pengalaman sosial tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk mendengar, meniru, dan menggunakan bahasa secara langsung hingga kemampuan bahasa ekspresif anak dapat berkembang.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, interaksi teman sebaya memiliki nilai mean sebesar 76,49 dengan median 77,00. Nilai mean dan median yang hasilnya berdekatan menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki kemampuan interaksi sosial yang cukup baik. Pada partisipasi sosial, anak yang aktif mengikuti kegiatan bermain bersama cenderung lebih sering menggunakan bahasa dalam percakapan sehari-hari, dari kondisi tersebut anak memperoleh kesempatan untuk melatih kemampuan berbicara dan menambah kosakata baru melalui komunikasi teman sebayanya. Selanjutnya komunikasi dua arah, anak belajar memahami percakapan secara timbal balik melalui kegiatan mendengarkan, menjawab

pertanyaan dan merespons lawan bicara, kemampuan tersebut membantu anak lebih runtut dan sesuai konteks dalam berkomunikasi.

Lebih lanjut, kemampuan bekerja sama juga mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak, melalui kegiatan berkelompok, anak belajar menyampaikan pendapat, memberikan arahan, serta menanggapi ide dari teman lainnya sehingga anak menjadi lebih aktif menggunakan bahasa dalam interaksi sosial. Pada indikator berikutnya, kemampuan empati dan berbagi turut berperan dalam perkembangan bahasa ekspresif, pemahaman anak terhadap perasaan teman sebaya membantu anak dalam menyesuaikan komunikasi saat berinteraksi. Adapun indikator penyelesaian konflik, nilai minimum sebesar 42 menunjukkan masih terdapat sebagian kecil anak yang belum optimal dalam menyelesaikan permasalahan sosial dengan teman sebaya, dalam kondisi tersebut anak-anak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan keinginan, menyampaikan penolakan, maupun mencari solusi melalui komunikasi verbal, sebaliknya apabila anak mampu menyelesaikan konflik dengan baik cenderung lebih lancar dalam menggunakan bahasa saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Dalam teori Vygotsky (1978) perkembangan bahasa anak berlangsung melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya, di mana anak memperoleh dan menggunakan bahasa melalui proses komunikasi dalam aktivitas sehari-hari. Dalam teori tersebut, lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa ekspresif anak, khususnya interaksi dengan teman sebaya yang menjadi ruang penting bagi anak untuk berkomunikasi secara langsung melalui

kegiatan bermain dan kerja sama, sehingga kemampuan bahasa ekspresif anak dapat berkembang secara bertahap.

Sejalan dengan Mukhlis (2025), menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak merupakan proses yang berlangsung secara aktif melalui pengalaman komunikasi sehari-hari, ketika anak belajar memahami dan menggunakan bahasa melalui keterlibatannya dalam interaksi sosial yang sedang berlangsung. Pada usia 4-5 tahun anak mampu menyesuaikan cara bicaranya sesuai dengan konteks sosial dengan lawan bicara, dapat diartikan semakin banyak dan berkualitas pengalaman interaksi yang diperoleh anak, semakin berkembang pula kemampuannya dalam menyusun kalimat, memilih kosa kata yang tepat. Dalam konteks penelitian ini, temuan tersebut memperkuat pemahaman bahwa interaksi teman sebaya bukan sekadar aktivitas sosial, melainkan mendorong perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun secara alami tapi tetap bermakna.

Merujuk pada hasil penelitian Washington-Nortey et al (2022), interaksi aktif dengan teman sebaya berkontribusi dalam perkembangan bahasa anak, khususnya dalam memperkaya kosa kata serta meningkatkan kemampuan komunikasi yang sifatnya timbal balik. Sejalan dengan itu, Nastiti et al (2023) juga menunjukkan bahwa kualitas interaksi sosial yang baik membantu anak lebih mudah menyampaikan pendapat serta memahami perasaan orang lain dalam kegiatan komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, interaksi teman sebaya dipahami sebagai lingkungan belajar bahasa yang berlangsung secara alami melalui aktivitas sosial anak sehari-hari. Dalam proses interaksi yang terjadi secara

berulang, anak tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga aktif terlibat dalam pertukaran informasi, seperti menyampaikan keinginan, mengajukan pertanyaan, menanggapi ucapan teman, serta mengikuti aturan dalam permainan kelompok. Keterlibatan anak dalam faktor ini mendorong penggunaan bahasa dalam berbagai fungsi sosial, seperti meminta, menolak, menyetujui, bekerja sama, hingga menyelesaikan perbedaan pendapat. Dengan demikian, interaksi sosial yang berlangsung secara berulang berkontribusi pada perkembangan bahasa ekspresif anak, yang terlihat dari meningkatnya kelancaran berbicara, kemampuan menyusun kalimat, serta keberanian dalam menyampaikan ide dan perasaan.

3. Peran Regulasi Emosi dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun

Secara simultan, menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 10,106 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel regulasi emosi (X1) dan interaksi teman sebaya (X2) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji determinasi diperoleh nilai R Square sebesar 0,232 yang menunjukkan bahwa kontribusi regulasi emosi dan interaksi teman sebaya terhadap perkembangan bahasa ekspresif adalah sebesar 23,2%. Artinya, variasi perkembangan bahasa ekspresif anak dalam penelitian ini dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut, sementara 76,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti stimulasi orang tua, pola asuh, kemampuan kognitif, dan kondisi lingkungan.

belajar anak. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa regulasi emosi dan interaksi teman sebaya merupakan faktor yang saling melengkapi dalam mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Meskipun secara parsial keduanya masing-masing telah terbukti berperan terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak, namun ketika keduanya berjalan bersamaan kontribusinya semakin kuat dan saling mendorong satu sama lain.

Dalam perspektif perkembangan bahasa, kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui teori Piaget (2005) yang menyatakan, anak pada tahap praoprasional anak mulai menggunakan fungsi simbolik, yaitu kemampuan menggunakan kata untuk merepresentasikan pengalaman dan ide yang dimilikinya. Kemampuan ini memungkinkan anak untuk membangun representasi mental dan mengekspresikan berbagai pengalaman internal, termasuk keinginan, pemikiran, serta perasaan melalui bahasa. Diperkuat Hoff (2006), dijelaskan bahwa konteks sosial memiliki peran penting dalam mendukung dan membentuk perkembangan bahasa anak, ketika pengalaman komunikasi sehari-hari menjadi faktor dalam memperkaya kemampuan bahasa ekspresif.

Berdasarkan teori tersebut, perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun dapat dilihat melalui dua indikator utama, yaitu struktur dan penggunaan kosakata serta kemampuan mengungkapkan ide dan perasaan. Pada indikator struktur dan penggunaan kosakata, anak mulai mampu menyusun kata menjadi kalimat sederhana yang bermakna, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam kelengkapan struktur bahasa. Selanjutnya, pada

indikator mengungkapkan ide dan perasaan, anak mulai menunjukkan kemampuan untuk menyampaikan keinginan, pendapat, serta emosi secara verbal, meskipun masih sederhana dan belum sepenuhnya terstruktur. Dalam perspektif perkembangan kognitif, kemampuan ini menunjukkan bahwa anak mulai mampu menggunakan bahasa sebagai alat representasi pikiran dan pengalaman, yang akan terus berkembang seiring dengan bertambahnya stimulasi sosial dan pengalaman berinteraksi.

Dalam kerangka regulasi emosi dan interaksi teman sebaya dapat dipahami sebagai dua faktor yang saling berkaitan dalam mendukung proses perkembangan bahasa ekspresif anak. Secara teoritik, regulasi emosi berperan dalam menjaga kestabilan afektif anak ketika berkomunikasi, sehingga anak lebih mampu mengendalikan respons emosional yang dapat mengganggu kelancaran dalam menyampaikan pesan. Sementara itu, interaksi teman sebaya memberikan ruang interaksi sosial yang nyata bagi anak untuk mempraktikkan bahasa secara langsung melalui aktivitas bermain, kerja sama, dan komunikasi dua arah

Dengan demikian, upaya mengoptimalkan perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini tidak cukup hanya dengan melatih satu aspek saja. Guru dan orang tua perlu memperhatikan dan mengembangkan berbagai aspek secara seimbang dan berkesinambungan, karena regulasi emosi yang baik dan interaksi teman sebaya merupakan beberapa faktor yang apabila mereka berjalan bersama juga dapat mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun, namun juga tidak sedikit faktor yang mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Pengumpulan data menggunakan angket yang diisi oleh orang tua, sehingga hasil penelitian bergantung pada pemahaman dan subjektivitas masing-masing responden dalam menilai kondisi anak sehari-hari.
2. Penelitian ini berfokus pada variabel regulasi emosi dan interaksi teman sebaya yang besar pengaruhnya 23,2% sedangkan 76,8% terdapat faktor lain yang kemungkinan memengaruhi perkembangan bahasa ekspresif anak namun belum diteliti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 70 anak usia 4-5 tahun di RA Muslimat NU 22 Arjowinangun Malang dan RA Roudotul Ulum Mojorejo Mojokerto, ini menyatakan bahwa, dari hasil uji determinasi (R^2) regulasi emosi dan interaksi teman sebaya berkontribusi 23,2% terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun, dan 76,8% dipengaruhi banyak faktor lain. di luar variabel yang diteliti, seperti pola asuh orang tua, lingkungan keluarga, kemampuan kognitif, stimulasi bahasa, serta lingkungan sosial anak.

Hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa regulasi emosi secara mandiri juga dapat mempengaruhi perkembangan bahasa ekspresif, begitu juga dengan interaksi teman sebaya yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak. Dapat dibuktikan dengan hasil uji T (parsial) yang menunjukkan bahwa variabel regulasi emosi dan interaksi teman sebaya secara masing-masing berpengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun. Artinya, semakin baik kemampuan anak dalam mengelola emosinya, maka semakin optimal perkembangan bahasa ekspresifnya. Hal ini dapat dipahami melalui indikator regulasi emosi yang meliputi pengenalan emosi diri, pengendalian emosi negatif, pengendalian emosi positif, serta penyesuaian emosi terhadap situasi sosial. Berdasarkan data deskriptif, nilai mean regulasi emosi sebesar 41,43 dengan sebaran yang kecil ($SD = 3,998$) mengindikasikan bahwa sebagian besar anak sudah memiliki

kemampuan regulasi emosi yang cukup baik dan stabil. Anak yang mampu mengenali dan mengendalikan emosinya cenderung lebih tenang, fokus, dan percaya diri dalam menyusun kata serta menyampaikan pikiran kepada lawan bicara. Sebaliknya, anak yang belum mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung mengalami hambatan dalam berkomunikasi, seperti kesulitan menyampaikan ide, kurang lancar berbicara, dan kurang percaya diri saat berinteraksi dengan orang lain

Namun, variabel interaksi teman sebaya memang memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan regulasi emosi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai beta interaksi teman sebaya sebesar 0,315 dengan nilai signifikansi 0,006, sedangkan regulasi emosi memiliki nilai beta sebesar 0,287 dengan nilai signifikansi 0,012. Hal ini dapat dipahami melalui indikator interaksi teman sebaya yang meliputi partisipasi sosial, komunikasi dua arah, kemampuan bekerja sama, empati dan berbagi, serta penyelesaian konflik. Berdasarkan data deskriptif, nilai mean interaksi teman sebaya sebesar 76,49 dengan variasi yang lebih besar ($SD = 6,877$) mengindikasikan adanya perbedaan yang cukup beragam dalam kualitas dan intensitas interaksi sosial antar anak. Anak yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial bersama teman sebayanya memperoleh lebih banyak kesempatan untuk mendengar, meniru, dan menggunakan bahasa secara langsung, sehingga kemampuan bahasa ekspresifnya berkembang lebih optimal. Sebaliknya, anak dengan nilai interaksi teman sebaya yang rendah tercermin dari nilai minimum sebesar 42 cenderung mengalami keterbatasan dalam mengungkapkan keinginan, menyampaikan pendapat, maupun mencari solusi melalui komunikasi verbal.

Penelitian ini juga melakukan uji F (simultan), untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel (X1) dan (X2) ketika secara bersamaan mempengaruhi variabel (Y), hasilnya menyatakan nilai F hitung sebesar 10,106 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi emosi dan interaksi teman sebaya secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun.

Temuan ini menunjukkan bahwa regulasi emosi dan interaksi teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun, baik secara parsial maupun simultan. Interaksi teman sebaya menjadi faktor yang dominan dalam mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak, karena melalui interaksi sosial anak memperoleh kesempatan untuk berkomunikasi, bertukar pendapat, mengekspresikan perasaan, serta memperkaya kosakata dan kemampuan berbahasa. Selain itu, regulasi emosi juga berperan penting dalam membantu anak mengelola emosi dan membangun komunikasi yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dan stimulasi yang optimal dari keluarga, guru, serta lingkungan sosial anak untuk menciptakan suasana yang mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak secara maksimal

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh regulasi emosi dan interaksi teman sebaya terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4–5 tahun, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua, diharapkan dapat mengoptimalkan perkembangan regulasi emosi anak dengan memberikan respons yang tenang dan suportif ketika anak mengalami emosi negatif, membantu anak mengenali dan memberi label pada emosinya, serta menjadi model dalam mengekspresikan emosi secara tepat sesuai situasi. Selain itu, orang tua juga perlu memberikan kesempatan interaksi dengan teman sebaya serta membangun komunikasi yang aktif di rumah. Lingkungan keluarga yang hangat, suportif, dan komunikatif dapat mendukung optimalisasi perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun.

2. Bagi Pendidik

Dari penelitian ini, guru dapat menciptakan kegiatan yang mendorong anak untuk aktif dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebaya, seperti memperbanyak aktivitas yang berkelompok, bercerita, dan bermain peran. Selain itu, guru juga harus menciptakan lingkungan yang nyaman agar anak percaya diri saat berinteraksi. (di lingkungan yang sesuai maksudnya bagaimana? Buat sesuai dengan indikator”

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan meneliti faktor-faktor lain yang belum dikaji dalam penelitian ini, seperti pola asuh orang tua, kualitas stimulasi bahasa di rumah, gaya mengajar guru, maupun kekayaan media pembelajaran di lembaga PAUD, sesuai dengan teori Vygotsky (1978) melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang menegaskan bahwa perkembangan bahasa anak

sangat dipengaruhi oleh kualitas bimbingan bertahap dari orang-orang di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- (IDAI), I. D. A. I. (n.d.). *Keterlambatan Bicara*. Ikatan Dokter Anak Indonesia (Digunakan Sebagai Nama Organisasi / Situs).
- Alamos, P., Williford, A. P., Downer, J. T., & Turnbull, K. L. P. (2022). How Does Inhibitory Control Predict Emotion Regulation in Preschool? The Role of Individual Children's Interactions With Teachers and Peers. *Developmental Psychology*, 58(11), 2049–2063.
<https://doi.org/10.1037/dev0001415>
- Alim Amri, N. (2017). Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Komunikasi (Bahasa Ekspresif) Anak Taman Kanak-Kanak Raudhatul Athfal Alauddin Makassar. *PEMBELAJAR : Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 1(2), 105–107.
- Anggrayni, R., Winarsih, Y., & Supriyadi, S. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8592–8596. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3148>
- Astini, L., Safarina, N. A., & Suzanna, E. (2022). Jurnal penelitian psikologi. *Penelitian Psikologi*, 13(1), 25–30.
- Azzahroh, P., Sari, R. J., & Lubis, R. (2021). Analisis perkembangan bahasa pada anak usia dini di wilayah Puskesmas Kunciran Kota Tangerang tahun 2020. *Journal for Quality in Women's Health*, 4(1), 47.
<https://doi.org/10.30994/jqwh.v4i1.104>
- Bandura, A. (1977). *Bandura_SocialLearningTheory.pdf*.
- Bloom, L. (1980). *ISSUES IN LANGUAGE*. 113–133.
- Dewi, M. P. D., Arnyana, I. B. P., & Asril, N. M. (2025). Pengaruh Kegiatan Outdoor Learning terhadap Kemampuan Bahasa dan Regulasi Emosi Anak Kelompok B. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 958–970.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1625>
- Disabilities, C. for D. C. and P. (CDC) – D. (2022). *Developmental Disabilities*.

Centers for Disease Control and Prevention (CDC) – Developmental Disabilities.

Dwi Nur Rahma Mardiyani, R., & Widyasari, C. (2023). Interaksi Teman Sebaya dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 416–429.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.329>

Engel. (2014). Nofita Anggraini. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(1), 43–54.

Erdoğan dan Çikili. (2020). *INVESTIGATION OF THE EFFECTS OF PEER INTERACTION ON LANGUAGE AND PLAY DEVELOPMENT OF AN INDIVIDUAL*. 143–166. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3698322>

Fasano, R. M., Perry, L. K., Bulotsky-shearer, R. J., Custode, S. A., & Messinger, D. S. (2023). *Automated measures of vocal interactions and engagement in inclusive preschool classrooms. October 2022*, 1586–1599.
<https://doi.org/10.1002/aur.2980>

Filipe, M. G., Veloso, A. S., & Frota, S. (2023). Executive Functions and Language Skills in Preschool Children: The Unique Contribution of Verbal Working Memory and Cognitive Flexibility. *Brain Sciences*, 13(3).
<https://doi.org/10.3390/brainsci13030470>

Fitriana, T. R., Yusuf, M., & Subagya, S. (2024). Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Indonesia: Systemic Literature Review. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 63.
<https://doi.org/10.24235/awlad.v10i1.16536>

Hernández, M. M., Eisenberg, N., Valiente, C., Spinrad, T. L., Johns, S. K., Berger, R. H., Diaz, A., Silva, K. M., Thompson, M. S., Gal-Szabo, D. E., & Southworth, J. (2022). Effortful Control and Extensive Observations of Negative Emotion as Joint Predictors of Teacher–Student Conflict in Childhood. *Early Education and Development*, 33(1), 1–16.
<https://doi.org/10.1080/10409289.2020.1857169>

- Hoff, E. (2006). How social contexts support and shape language development. *Developmental Review*, 26(1), 55–88.
<https://doi.org/10.1016/j.dr.2005.11.002>
- James J. Gross. (2014). *ebook Handbook of emotion regulation*.
- Ji, Y., White, J., & Sharma, S. (2025). Social–Emotional Learning of 2-Year-Olds Within Peer Interactions in Early Childhood Education Settings: A Scoping Review. *Behavioral Sciences*, 15(10), 1303.
<https://doi.org/10.3390/bs15101303>
- Juniati Sarah, & Syamsiah Depalina. (2025). Pengaruh Berinteraksi dengan Teman Sebaya terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 3(4), 292–301. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i4.2252>
- Kholilullah, Hamdan, H. (2020). www.ejournal.annadwahkualatungkal.ac.id 75 | Page. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 10(Juni), 75–94.
- Khotimah, K., Ihlas, Abdurrahman, & Salam, A. (2025). Interaksi Sosial Anak di TK IT Harapan Islam Dompu Analysis of the Role of Teachers in Developing Children ' s Social Interaction Skills at TK IT Harapan Islam Dompu. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2), 182–196.
- Mukhlis, A. (2025). *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2* (Imam Fachrian R & W. Hardani (Eds.)). Erlangga.
- Nastiti, E. E., Dewi, A., & Fitri, S. (2023). Hubungan Interaksi Sosial Dan Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Umur Empat Sampai Enam Tahun Di Tk Desa Pondok Sukoharjo. *Medical Journal of Nusantara (MJN)*, 2(2), 92–103. <https://doi.org/10.55080/mjn.v2i2.876>
- Nisa, A. R., Patonah, P., Prihatiningrum, Y., & Rohita, R. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun: Tinjauan Pada Aspek Kesadaran Diri Anak. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(1), 1.
<https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i1.696>
- Oğuz, S. N., & Pınar, Y. (2025). A qualitative research on emotion regulation

- processes and expressive language skills in kindergarten: a case study. *Frontiers in Psychology*, 16(June), 1–16.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1611554>
- Oktari, P. R., Nurlaili, N., & Syarifin, A. (2019). Kesulitan Anak Usia Dini Dalam Berinteraksi Sosial Di Tk Negeri 09 Bengkulu Selatan. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 3(1), 22.
<https://doi.org/10.29300/alfitrah.v3i1.2282>
- Piaget, J. (2005). *Language and Thought of the Child — volume 5* (Issue). Routledge.
- Pratisti, W. D., Prihartanti, N., Yani, J. A., Pos, T., & Surakarta, P. (2012). Konsep Mawas Diri Suryomentaram Dengan Regulasi Emosi. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 13(1), 16–29. file:///C:/Users/dell/Downloads/911-1432-1-SM.pdf
- Prihatiningsih, M. I., Apriyansyah, C., Priyanti, N., Sukatmi, S., & Ismail, M. (2025). Hubungan antara Interaksi Sosial, Teman Sebaya, dan Perkembangan Bahasa Anak melalui Play-Based Learning. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 2251–2262.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7508>
- Qiu, S., & Wang, Z. (2024). The influence of home environment on 2-year-old Chinese children's language development: the mediating effect of executive function and the moderating effect of temperament. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1443419>
- Rahma, S. A., Ikhsan, A. P. P., & Yemima, D. (2024). Dampak Pengabaian Orang Tua Terhadap Regulasi Emosi Anak. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 18.
<https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2649>
- Ratno Abidin, M. P. (2020). *Jejak langkah : perjalanan rektor UMSurabaya dari masa ke masa*. UM Surabaya Publishing.
- Reilly, S. E., & Downer, J. T. (2019). Roles of executive functioning and language in developing low-income preschoolers' behavior and emotion

- regulation. *Early Childhood Research Quarterly*, 49, 229–240.
<https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2019.07.006>
- Robert E. Owens, J. 2012. (n.d.). *LANGUAGE DEVELOPMENT An Introduction*.
- Sa'ida, N. (2018). Perkembangan Regulasi Diri Anak Usia Dini: Peranan Kemampuan Berbahasa Dan Regulasi Diri Pada Pembelajaran. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.21107/pgpaultrunojoyo.v5i2.4884>
- Santrock, J. W. (2019). *John w. santrock* (Nineteenth).
- Setiawan, R., Nasrullah, D., & Efendi, J. F. (2020). *Jejak Langkah : Perjalanan Rektor UM Surabaya Dari Masa Ke Masa*.
- Sigit Andi Prasetya Dinata, D. N. (2023). Perkembangan Bahasa Anak Usia Tiga (3) Tahun. *Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Ke-6 (SNIP 2022 SHEs: Conference Series*, 6(1), 777.
- Spataro, P., Morelli, M., Pirchio, S., Costa, S., & Longobardi, E. (2024). Exploring the relations of executive functions with emotional, linguistic, and cognitive skills in preschool children: parents vs. teachers reports. *European Journal of Psychology of Education*, 39(2), 1045–1067.
<https://doi.org/10.1007/s10212-023-00749-7>
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Thümmler, R., Engel, E. M., & Bartz, J. (2022). Strengthening Emotional Development and Emotion Regulation in Childhood—As a Key Task in Early Childhood Education. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(7). <https://doi.org/10.3390/ijerph19073978>
- Utami, S., & Wahyuni, D. (2023). Emosional Anak Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1).
- Vygotsky, 1978. (1978). *Mind in Society. The Development of Higher Psychological Processes*. 1–21.
- Wahidah, A. F. N., & Latipah, E. (2021). Pentingnya Mengetahui Perkembangan

Bahasa Anak Usia Dini Dan Stimulasinya. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 4(1), 43–62.

<https://doi.org/10.15575/japra.v4i1.10940>

Washington-Nortey, P. M., Zhang, F., Xu, Y., Ruiz, A. B., Chen, C. C., & Spence, C. (2022). The Impact of Peer Interactions on Language Development Among Preschool English Language Learners: A Systematic Review. *Early Childhood Education Journal*, 50(1), 49–59.

<https://doi.org/10.1007/s10643-020-01126-5>

Zahrianis, A., Saragih, N. R. A., & Andini, R. T. (2024). Peran Interaksi Sosial dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini di TK Al Istiqomah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(1), 39–45.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Angket

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bapak/Ibu yang saya hormati,

Perkenalkan, saya mahasiswi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang melaksanakan penelitian dengan judul “Peran Regulasi Emosi dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4–5 Tahun.”

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kemampuan anak dalam mengelola emosi serta keterlibatan dalam interaksi dengan teman sebaya sehingga dapat memengaruhi perkembangan bahasa ekspresif pada usia dini. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pembelajaran dan stimulasi perkembangan bahasa anak yang lebih optimal.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu untuk berpartisipasi dengan mengisi kuesioner ini secara jujur dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Seluruh informasi yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Atas kesediaan dan partisipasi Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Petunjuk Pengisian Kuesioner

1. Bapak/Ibu dimohon untuk memilih satu jawaban yang paling sesuai dari pilihan yang tersedia pada setiap pernyataan.
2. Jawaban diharapkan mencerminkan kondisi anak yang sebenarnya.
3. Pengisian kuesioner dapat diwakilkan oleh orang tua/wali yang paling mengetahui perkembangan anak.
4. Jawaban dipilih dengan memberi tanda (✓) pada kolom jawaban yang disediakan.

Keterangan :

S = Sesuai

CS = Cukup Sesuai

KS = Kurang Sesuai

TS = Tidak Sesuai

Nama Orang Tua/Wali :

Nama Anak :

Umur Anak :

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		S	CS	KS	TS
1.	Anak dapat mengungkapkan perasaannya (marah, sedih, senang, takut, jijik, dan terkejut)				
2.	Anak menyadari ketika dirinya sedang merasakan marah, sedih, takut, jijik, terkejut				
3.	Anak menyadari ketika dirinya sedang merasa senang				
4.	Ketika mengalami emosi negatif (marah, sedih, takut, atau kecewa), anak dapat menenangkan atau mengendalikan diri.				
5.	Anak mengekspresikan rasa senang dengan perilaku yang wajar dan tidak berlebihan.				
6.	Anak tidak langsung bertindak atau bereaksi secara spontan tanpa berpikir ketika sedang mengalami marah, sedih, takut, jijik, terkejut				
7.	Mampu pulih dengan cepat setelah mengalami kesedihan atau gangguan emosional				
8.	Anak dapat menunda keinginan ataupun menunggu giliran				
9.	Anak menunjukkan ekspresi emosi yang sesuai dengan situasi				
10.	Anak merespons secara positif ketika ada pendekatan dari teman sebaya dan orang dewasa				
11.	Mengekspresikan emosi dengan bahasa bahkan perilaku				
12.	Anak menunjukkan empati terhadap teman yang mengalami kesulitan				
13.	Anak memulai atau berinisiatif membangun interaksi dengan teman sebaya				
14.	Anak dapat memulai percakapan dengan teman atau orang dewasa				
15.	Anak menggunakan bahasa untuk meminta sesuatu atau mengajak bermain				
16.	Anak mendengarkan dan menanggapi teman saat berinteraksi				
17.	Menggunakan bahasa atau kata yang tepat saat berinteraksi				
18.	Anak mampu bekerja sama dengan teman saat melakukan kegiatan bermain atau belajar				
19.	Anak dapat berbagi dan bergantian saat bermain				
20.	Anak menunjukkan kepedulian terhadap teman				

21.	Anak tidak menunjukkan perilaku agresif terhadap teman				
22.	Anak tetap mau berinteraksi kembali dengan teman setelah terjadi perselisihan				
23.	Anak dapat menjawab dan mengajukan pertanyaan secara lisan				
24.	Anak dapat menjelaskan pengalaman atau kejadian dengan kalimat sederhana				
25.	Anak dapat mengungkapkan perasaan atau pendapat dengan kata-kata				
26.	Anak menceritakan pengalaman yang dialaminya kepada orang lain				
27.	Anak menggunakan kosakata yang sesuai saat berbicara				
28.	Anak dapat menyusun kalimat sehingga dapat dipahami orang lain				
29.	Anak menyampaikan cerita secara runtut dari awal hingga akhir				
30.	Anak menggunakan kalimat yang memberikan informasi atau penjelasan yang jelas				
31.	Anak menggunakan bahasa untuk menyelesaikan konflik dengan teman				

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian RA Arjowinangun 22

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://itk.uin-malang.ac.id>, email : itk@uin-malang.ac.id

Nomor : 1007/Un.03.1/TL.01.04/04/2026 20 April 2026
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala RA Arjowinangun 22 Kabupaten Malang
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Risma Nurizka Muvidah
NIM	: 220105110036
Jurusan	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2025/2026
Judul Skripsi	: Peran Regulasi Emosi dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini
Lama Penelitian	: April 2026 sampai dengan Juni 2026 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Muhammad Walid, MA
NIP. 19780823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PIAUD
2. Arsip

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian RA Roudotul Ulum Mojorejo



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 944/Un.03.1/TL.01.04/04/2026
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

09 April 2026

Kepada Yth.
Kepala RA Roudotul Ulum Mojorejo, Kab Mojokerto
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Risma Nurrizka Muvidah
NIM	: 220105110036
Jurusan	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2025/2026
Judul Skripsi	: Peran Regulasi Emosi dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun
Lama Penelitian	: April 2026 sampai dengan Juni 2026 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Muhammad Walid, MA
09730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PIAUD
2. Arsip

Lampiran 4. Surat Izin Permohonan Validator Ahli

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http:// fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin_malang.ac.id	
Nomor	: B-236/Un.03.1/TL.01.04 /01/2026	15 Januari 2026
Lampiran	: -	
Perihal	: Permohonan Menjadi Validator	
Kepada Yth. Sandy Tegariani Putri Santoso, M.Pd di - Tempat		
Assalamualaikum Wr. Wb.		
Sehubungan dengan proses penyusunan skripsi mahasiswa berikut:		
Nama	: Risma Nurizka Muvidah	
NIM	: 220105110036	
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)	
Judul Skripsi	: Peran regulasi emosi dan interaksi teman sebaya terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun	
Dosen Pembimbing	: Akhmad Mukhlis, S.Psi, M.A	
maka dimohon Bapak/Ibu berkenan menjadi validator penelitian tersebut. Adapun segala hal berkaitan dengan apresiasi terhadap kegiatan validasi sebagaimana dimaksud sepenuhnya menjadi tanggung jawab mahasiswa bersangkutan.		
Demikian Permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya yang baik disampaikan terima kasih.		
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.		
 Prof. Dr. Muhammad Walid, M.A NIP. 197308232000031002		

Lampiran 5. Hasil Validator Instrumen

LEMBAR VALIDASI AHLI INSTRUMEN PENELITIAN

A. Identitas Validator

Judul Penelitian : "Peran Regulasi Emosi dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun"

Validator : Sandy Tegariyani Putri Santono, M. Pd

Profesi/Jabatan : Dosen Pendidikan Anak Usia Dini UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Peneliti : Riina Nurriika Muvidah

Tanggal Validasi : Januari 2026

Lembar validasi ini disusun untuk mengetahui pendapat Bapak/Ibu selaku ahli mengenai kelayakan instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian berjudul "Peran Regulasi Emosi dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun". Penilaian, kritik, saran, serta komentar yang Bapak/Ibu berikan sangat dibutuhkan sebagai bahan perbaikan agar instrumen ini layak digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian.

B. Petunjuk Pengisian

1. Lembar validasi ini bertujuan untuk memperoleh masukan dan penilaian dari Bapak/Ibu terhadap kelayakan isi dan konstruksi butir pada instrumen kuesioner penelitian yang berjudul "Peran Regulasi Emosi dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun"

2. Bapak/Ibu di mohon untuk memberikan kritik dan saran perbaikan pada setiap butir pernyataan dengan memberikan tanda cek (P) pada kolom dengan skala penilaian sebagai berikut.

3 = Layak Digunakan

2 = Layak Digunakan dengan Perbaikan

1 = Tidak Layak

3. Bapak/Ibu di mohon untuk memberikan kritik dan saran perbaikan pada butir yang telah disediakan.

C. Tabel Penilaian Butir

No.	Teori	Indikator	Pernyataan	Kecesuaian Dengan Teori			Komentar/Saran
				3	2	1	
1.			Anak yang mampu mengenali perasaannya cenderung dapat mengungkapkan pikiran atau keinginannya dengan perkataan yang jelas.	✓			
2.			Ketika anak dapat menenangkan diri saat kecewa, ia lebih mudah berbicara dengan caka yang sopan dan tidak menangis atau panik.				indikator apa aja perlu di perbaiki / gmn? kata lain yg lebih tepat
3.			Anak yang mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung dapat menenangkan diri saat menghadapi kekecewaan, mengurangi reaksi emosional yang berlebihan, dan menampilkan perilaku yang lebih adaptif dalam interaksi sosial.				apakah indikator yg di pilih ini? dan apakah kn ps wa? apakah amosi negatif itu hanya amarah?
4.			Sangat marah, anak cenderung berpikir ulang agar tidak berteriak atau menangis, dan memilih untuk menenangkan diri terlebih dahulu.				apakah indikator yg di pilih ini? dan apakah kn ps wa? apakah amosi negatif itu hanya amarah?

5.		Mengekspresikan emosi positif	Anak yang sering mengekspresikan perasaan positif seperti senang atau sayang, lebih aktif berbicara dalam kegiatan bermain.					dan yang namanya ekspresi ini yg akan dilihat apakah hanya lebih aktif berbicara? gmn? kata lain? ketrampilan akurasi
6.			Anak berusaha memikirkan hal baik saat sedang sedih, misalnya berkata "tidak apa-apa" atau "nanti bisa coba lagi."					prmana peneliti lebih hal ini
7.		Menyesuaikan emosi dengan situasi sosial	Anak menunjukkan sikap tenang dalam situasi ramai dan tetap dapat berkomunikasi dengan jelas dengan teman atau guru.					
8.	Bandura (1977) menjelaskan interaksi teman sebaya menjadi sarana penting bagi anak untuk belajar perilaku sosial melalui pengamatan, peniruan, dan penguatan dari lingkungan sekitarnya. Melalui hubungan dengan teman seusia, anak belajar berkomunikasi dua	Komunikasi dua arah	Saat berkomunikasi dua arah dengan teman, anak mampu mendengarkan dan merespons dengan kata-kata yang tepat.	✓				
9.		Kerja sama	Anak berpartisipasi aktif dalam permainan kelompok menunjukkan kemampuan	✓				

10.	arah, bekerja sama, berbagi, menunjukkan empati, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang positif. Proses interaksi ini memungkinkan anak membangun hubungan sosial yang sehat sekaligus mengembangkan keterampilan sosial yang mendukung penyesuaian diri dalam kelompok.	Empati & berbagi	berbicara yang lebih lancar dan runtut.					
11.			Anak yang memiliki empati kepada teman (misalnya menolong atau memengalkan) mampu menyampaikan perasaannya dengan bahasa lisan.	✓				
12.			Anak yang memahami emosi temannya lebih mudah menyesuaikan cara bicara sesuai situasi dan lawan bicara.	✓				
13.		Peniruan perilaku sosial	Anak belajar berbuat baik setelah melihat temannya membantu orang lain.	✓				
14.		Penyelesaian konflik	Anak meniru perilaku teman yang sopan seperti ketika anak bersedia berbagi dengan teman, ia juga menggunakan ungkapan sopan seperti "boleh pinjam" atau "terima kasih".	✓				

Lampiran 6. Hasil Validator Instrumen

			menyelesaikan konflik dengan komunikasi lebih sering menggunakan kalimat yang terstruktur dan tanpa melibatkan emosi berlebih				
15.	Dalam teori Piaget (2005) Perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun berkaitan dengan kemampuan anak dalam memahami dan mengungkapkan ide, perasaan, serta keinginannya melalui bahasa lisan secara jelas, runtut, dan sopan. Pada tahap ini, anak mulai menggunakan bahasa tidak hanya untuk berbicara pada diri sendiri, tetapi juga untuk berinteraksi, bekerja sama, dan menyesuaikan cara berbicara sesuai dengan lawan bicara dan konteks sosial.	Bahasa reseptif	Anak menunjukkan kemampuan memahami instruksi teman, guru atau interaksi dengan orang sekitar dengan baik dan tetap berinteraksi secara tenang dan terkendali.				
16.		Bahasa ekspresif	Anak yang bekerja sama dengan teman dalam permainan lebih mudah menggunakan bahasa yang jelas untuk menyatakan ide.	✓			
17.		Kelancaran & keruntutan	Anak yang terbiasa mengekspresikan perasaannya secara tepat mampu menyusun kalimat dengan lebih runtut dan jelas.	✓			
18.		Kesantunan berbahasa	Anak menunjukkan kemampuan				

			memahami instruksi teman, guru atau interaksi dengan orang sekitar dengan baik dan tetap berinteraksi secara tenang dan terkendali.				
--	--	--	---	--	--	--	--

D. Penilaian Kelayakan Instrumen

Aspek Penilaian	Kriteria Penilaian	Nilai			Saran
		3	2	1	
Kejelasan Instrumen	1. Kejelasan tujuan penyusunan instrumen mudah dipahami		✓		
	2. Gambaran regulasi emosi yang dinilai mudah dipahami			✓	
	3. Aspek interaksi teman sebaya yang dinilai mudah dipahami	✓			
	4. Fokus pengukuran perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun dirumuskan secara runtut			✓	
Ketepatan Isi Instrumen	5. Indikator regulasi emosi selaras dengan tujuan penilaian		✓		
	6. Indikator interaksi teman sebaya mencerminkan aspek yang ingin diamati		✓		
	7. Indikator perkembangan bahasa menggambarkan kemampuan yang diharapkan			✓	
Kesesuaian dengan Perkembangan Anak	8. Kesesuaian indikator dengan karakteristik anak usia 4-5 tahun				Bisa ditambahkan ke aspek interaksi
	9. Kesesuaian instrumen dengan konteks pembelajaran anak usia dini		✓		
Bahasa dan Redaksi	10. Pilihan kata mudah dipahami oleh guru atau orang tua sebagai pengamat		✓		msh membingungkan
	11. Pernyataan disusun tanpa menimbulkan tafsir ganda			✓	
	12. Istilah yang digunakan sesuai dengan kebiasaan di lingkungan PAUD		✓		
Penyajian Instrumen	13. Urutan indikator tersusun secara logis dan berkesinambungan		✓		
	14. Tata letak dan format penulisan disajikan secara		✓		

Lampiran 7. Hasil Validator Instrumen

E. Kesimpulan dan Rekomendasi
Setelah Bapak/Ibu menilai instrumen ini, mohon berikan rekomendasi mengenai kelayakannya :

No.	Rekomendasi	Tanda (P)
1.	Layak digunakan tanpa revisi	
2.	Layak digunakan dengan revisi minor (sesuai saran)	
3.	Tidak layak digunakan, perlu revisi mayor/perombakan	

F. Komentar dan Saran Umum

Instrumen ini harus lebih operasional lagi terutama yang berkaitan dg Regulasi. Emosi sehingga tidak membuat lebih besar. Apakah indikator yg regulasi? Emosi serta perubahan yg signifikan sudah sesuai dengan apa yang akan di lakukan? Begitu juga yg berkaitan dg indikator kemampuan bahasa ekspresif. Masih indikator bahasa secara umum belum hanya pada kemampuan bahasa ekspresif.

Malang, Januari 2026
Validator Ahli


Sandy Tegariyani Putri Santoso, M. Pd.
NIP.1988021420190320

	konsisten			
Kelayakan Penggunaan	15. Instrumen mudah digunakan baik secara daring maupun luring	✓		
	16. Instrumen dapat dimanfaatkan sebagai alat pengumpulan data penelitian	✓		

Lampiran 8. Uji Normalitas

Correlations														
		X1P1	X1P2	X1P3	X1P4	X1P5	X1P6	X1P7	X1P8	X1P9	X1P10	X1P11	X1P12	TOTALX1
X1P1	Pearson Correlation	1	.414**	.678**	.917	.157	.080	.164	.179	.297	.180	.318**	.016	.412**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.890	.195	1.000	.174	.139	.015	.136	.007	.897	.000
	N		70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
X1P2	Pearson Correlation	.414**	1	.220	.174	.358**	.114	.185	.333**	.279*	.253*	.159	.299*	.524**
	Sig. (2-tailed)	.000		.087	.150	.002	.346	.125	.005	.019	.035	.189	.012	.000
	N		70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
X1P3	Pearson Correlation	.678**	.220	1	-.178	.172	-.100	.072	-.011	.192	.126	.108	-.015	.209
	Sig. (2-tailed)	.000	.067		.141	.154	.489	.551	.929	.111	.299	.372	.905	.082
	N		70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
X1P4	Pearson Correlation	.917	.174	-.178	1	.156	.431**	.368**	.476**	.256*	.250*	.123	.220	.819**
	Sig. (2-tailed)	.890	.150	.141		.199	.000	.002	.000	.033	.029	.309	.067	.000
	N		70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
X1P5	Pearson Correlation	.157	.358**	.172	.156	1	.226	.254**	.341**	.348**	.284*	.244*	.350*	.573**
	Sig. (2-tailed)	.195	.002	.154	.199		.060	.034	.004	.003	.017	.042	.003	.000
	N		70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
X1P6	Pearson Correlation	.080	.185	.100	.431**	.226	1	.190	.292*	.117	.890	.249*	-.121	.458*
	Sig. (2-tailed)	1.000	.346	.489	.000	.060		.488	.014	.333	1.000	.039	.319	.000
	N		70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
X1P7	Pearson Correlation	.164	.185	.072	.368**	.254*	.190	1	.307**	.484**	.263*	.341**	.044	.693**
	Sig. (2-tailed)	.174	.125	.551	.002	.034	.488		.019	.000	.028	.004	.719	.000
	N		70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
X1P8	Pearson Correlation	.179	.333**	.011	.476**	.341**	.292*	.307**	1	.400**	.167	.371**	.189	.694**
	Sig. (2-tailed)	.139	.005	.929	.000	.004	.014	.010		.001	.167	.002	.117	.000
	N		70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
X1P9	Pearson Correlation	.297	.279*	.192	.256*	.348**	.117	.494**	.400*	1	.172	.348**	.252*	.665**
	Sig. (2-tailed)	.015	.019	.111	.033	.003	.333	.000	.001		.155	.003	.035	.000
	N		70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
X1P10	Pearson Correlation	.180	.293*	.126	.249*	.294*	.890	.267*	.167	.172	1	.267*	.408**	.495**
	Sig. (2-tailed)	.136	.035	.299	.029	.017	1.000	.028	.167	.155		.025	.000	.000
	N		70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
X1P11	Pearson Correlation	.318**	.159	.108	.123	.244*	.249*	.341**	.371**	.348**	.267*	1	.033	.587**
	Sig. (2-tailed)	.007	.189	.372	.309	.042	.036	.004	.002	.003	.025		.788	.000
	N		70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
X1P12	Pearson Correlation	.016	.299*	.015	.220	.207*	-.121	.844	.189	.252*	.408**	.033	1	.391**
	Sig. (2-tailed)	.897	.012	.905	.067	.003	.319	.719	.117	.035	.000	.788		.001
	N		70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
TOTALX1	Pearson Correlation	.412**	.524**	.209	.619**	.573**	.456*	.690**	.694**	.665**	.495*	.587**	.391**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.082	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	
	N		70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).
* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations														
		X2P13	X2P14	X2P15	X2P16	X2P17	X2P18	X2P19	X2P20	X2P21	X2P22	X2P31	TOTALX2	
X2P13	Pearson Correlation		1	.530**	.487**	.252*	.257*	.390*	.273*	.366**	.261*	.462**	.241*	.278*
	Sig. (2-tailed)			.000	.000	.035	.032	.001	.022	.002	.029	.000	.045	.020
	N			70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
X2P14	Pearson Correlation	.530**		1	.361*	.257*	.183	.210	.148	.331**	-.048	.375**	.431**	.177*
	Sig. (2-tailed)	.000			.002	.032	.130	.081	.222	.005	.896	.001	.000	.143
	N				70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
X2P15	Pearson Correlation	.487**	.361**		1	.343**	.470**	.378**	.195	.398**	.203	.412**	.253*	.339**
	Sig. (2-tailed)	.000	.002			.004	.000	.001	.195	.001	.092	.000	.034	.004
	N					70	70	70	70	70	70	70	70	70
X2P16	Pearson Correlation	.252*	.257*	.343**		1	.497**	.387**	.241*	.517**	.337**	.314**	.148	.370**
	Sig. (2-tailed)	.035	.032	.004			.000	.001	.045	.000	.004	.008	.222	.002
	N						70	70	70	70	70	70	70	70
X2P17	Pearson Correlation	.257*	.183	.470**	.497**		1	.424*	.266*	.448**	.393*	.376*	.038	.281*
	Sig. (2-tailed)	.032	.130	.000	.000			.000	.026	.000	.001	.001	.757	.018
	N							70	70	70	70	70	70	70
X2P18	Pearson Correlation	.390*	.210	.379**	.387**	.424**		1	.448**	.501**	.244*	.316**	.361**	.501**
	Sig. (2-tailed)	.001	.081	.001	.001	.000			.000	.000	.042	.008	.002	.000
	N								70	70	70	70	70	70
X2P19	Pearson Correlation	.273*	.148	.195	.241*	.266*	.448**		1	.381**	.134	.055	.384**	.162
	Sig. (2-tailed)	.022	.222	.105	.045	.026	.000			.001	.268	.649	.001	.179
	N					70	70	70	70	70	70	70	70	70
X2P20	Pearson Correlation	.366**	.331**	.398**	.517**	.448**	.501**	.381**		1	.197	.389**	.286*	.447**
	Sig. (2-tailed)	.002	.005	.001	.000	.000	.000	.001			.102	.001	.016	.000
	N										70	70	70	70
X2P21	Pearson Correlation	.261*	.048	.203	.337**	.393**	.244*	.134	.187		1	.371**	.026	.195
	Sig. (2-tailed)	.029	.696	.002	.004	.001	.042	.269	.102			.002	.832	.106
	N							70	70	70	70	70	70	70
X2P22	Pearson Correlation	.462**	.375**	.412**	.314**	.376**	.315*	.055	.389**	.371**		1	.297*	.325**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000	.008	.001	.008	.649	.001	.002			.013	.006
	N							70	70	70	70	70	70	70
X2P31	Pearson Correlation	.241*	.431**	.253*	.148	.038	.361*	.384**	.286*	.026	.297*		1	.244*
	Sig. (2-tailed)	.045	.000	.034	.222	.757	.002	.001	.016	.832	.013			.041
	N							70	70	70	70	70	70	70
TOTALX2	Pearson Correlation	.278*	.177	.339*	.370**	.281*	.501*	.162	.447**	.195	.325*	.244*		1
	Sig. (2-tailed)	.020	.143	.004	.002	.018	.000	.179	.000	.106	.006	.041		
	N							70	70	70	70	70	70	70

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).
* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations										
		YP23	YP24	YP25	YP26	YP27	YP28	YP29	YP30	TOTALY
YP23	Pearson Correlation	1	.465**	.506**	.399*	.394**	.499**	.519**	.564**	.743**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.001	.001	.000	.000	.000	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70
YP24	Pearson Correlation	.465**	1	.441**	.271*	.495**	.402**	.595**	.429**	.699**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.023	.000	.001	.000	.000	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70
YP25	Pearson Correlation	.506**	.441**	1	.419**	.512**	.608**	.444**	.655**	.771**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70
YP26	Pearson Correlation	.399**	.271*	.419**	1	.381**	.463**	.379**	.349**	.632**
	Sig. (2-tailed)	.001	.023	.000		.001	.000	.001	.003	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70
YP27	Pearson Correlation	.394**	.495**	.512**	.381**	1	.484**	.418**	.461**	.701**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	.001		.000	.000	.000	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70
YP28	Pearson Correlation	.499**	.402**	.608**	.463**	.484**	1	.383**	.625**	.766**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000	.000	.000		.001	.000	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70
YP29	Pearson Correlation	.519**	.595**	.444**	.379**	.418**	.383**	1	.518**	.739**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.001	.000	.001		.000	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70
YP30	Pearson Correlation	.564**	.429**	.655**	.349**	.461**	.625**	.518**	1	.789**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.003	.000	.000	.000		.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70
TOTALY	Pearson Correlation	.743**	.699**	.771**	.632**	.701**	.766**	.739**	.789**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).
* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 9. Data Hasil Responden

Respo nden	Umur Anak	P 1	P 2	P 3	P 4	P 5	P 6	P 7	P 8	P 9	P 10	P 11	P 12	P 13	P 14	P 15	P 16	P 17	P 18	P 19	P 20	P 21	P 22	P 23	P 24	P 25	P 26	P 27	P 28	P 29	P 30	P 31	
R1	4 Tahun	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	
R2	5 Tahun	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	2	4	3	4	4	3	3	3	
R3	5 Tahun	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	
R4	5 Tahun	4	3	4	1	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	
R5	4 Tahun	4	4	4	2	4	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	
R6	4 Tahun	4	4	4	2	4	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	
R7	5 Tahun	3	3	3	4	3	3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	
R8	5 Tahun	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3
R9	5 Tahun	4	3	4	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	4	3	3	4	3	3	3	2	2	
R10	5 Tahun	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3
R11	5 Tahun	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
R12	5 Tahun	3	4	2	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3
R13	5 Tahun	3	3	4	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2
R14	5 Tahun	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4
R15	5 Tahun	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
R16	5 Tahun	3	3	3	3	3	4	3	3	2	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3

R17	5 Tahun	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
R18	5 Tahun	4	4	4	2	3	1	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	
R19	5 Tahun	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	
R20	5 Tahun	4	4	4	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
R21	5 Tahun	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	
R22	5 Tahun	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	2	3	2	3
R23	5 Tahun	3	4	4	2	4	2	3	2	2	3	1	4	4	4	3	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	2
R24	5 Tahun	4	4	4	2	4	2	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4
R25	5 Tahun	4	4	4	1	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4
R26	5 Tahun	4	2	4	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2
R27	5 Tahun	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4
R28	5 Tahun	4	3	4	2	4	3	4	2	1	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
R29	5 Tahun	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	2	3	3	4	4	3	3	3	4	4	2	4	3	3	4	4	4	4	2	3	4	4
R30	5 Tahun	4	4	4	2	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4
R31	5 Tahun	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	2	4	3	3	3
R32	5 Tahun	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
R33	5 Tahun	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
R34	5 Tahun	4	4	4	2	4	2	2	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4

R35	4 Tahun	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3
R36	5 Tahun	4	4	4	2	4	4	4	2	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3
R37	5 Tahun	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
R38	5 Tahun	4	3	4	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	2	2	4	3	3	4	2	3	2	2	2
R39	5 Tahun	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3
R40	5 Tahun	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
R41	5 Tahun	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4
R42	5 Tahun	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3
R43	5 Tahun	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
R44	5 Tahun	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
R45	5 Tahun	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	2
R46	4 Tahun	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	2	3	2	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3
R47	5 Tahun	4	4	4	3	3	3	2	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	2	4	4	4	2	3	3	3	4	3	3
R48	4 Tahun	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
R49	5 Tahun	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	2	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4
R50	4 Tahun	4	4	4	3	4	1	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
R51	5 Tahun	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
R52	5 Tahun	4	4	4	1	3	1	1	1	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3

R53	5 Tahun	4	4	4	2	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	
R54	4 Tahun	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	3	4	1	4	3	
R55	4 Tahun	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	
R56	5 Tahun	3	3	3	4	4	2	3	3	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
R57	5 Tahun	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3		
R58	4 Tahun	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	
R59	5 Tahun	4	4	4	2	4	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3
R60	5 Tahun	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	
R61	5 Tahun	4	3	4	2	3	2	2	2	3	4	4	3	3	3	3	2	1	3	3	3	2	2	4	2	3	3	3	2	3	3	4	
R62	4 Tahun	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	
R63	4 Tahun	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	2	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	
R64	5 Tahun	4	4	4	3	3	2	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	
R65	4 Tahun	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	
R66	4 Tahun	4	4	4	3	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
R67	4 Tahun	4	4	4	2	4	2	4	2	4	4	2	4	3	2	3	4	4	3	4	4	4	2	3	4	4	4	3	3	3	3	2	
R68	5 Tahun	4	4	4	2	4	3	2	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	
R69	4 Tahun	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	
R70	4 Tahun	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	

Lampiran 9. Biodata Mahasiswa



Nama : Risma Nurriszka Muvidah
NIM : 220105110036
Tempat Tanggal Lahir : Mojokerto, 25 Januari 2004
Fakultas/Progam Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Tahun Masuk : 2022
Alamat Rumah : Dsn. Dosremo (RT 02,RW 01), Ds. Mojorejo, Kec. pungguh, Kab. Mojokerto
No. Telpon./HP : 081359361857
Email : rissmariska@gmail.com

Malang, 18 Mei 2026

Mahasiswa,



Risma Nurriszka Muvidah